

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF  
PEMIKIRAN SHAFIYURRAHMAN AL MUBARAKFURI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memahami Syarat-syarat Guna  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada  
Program Study Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**RUSMIN NURYADIN SITUMEANG**  
NPM : 1401020065



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

**NAMA MAHASISWA** : Rusmin Nuryadin Situmeang

**NPM** : 1401020065

**PROGRAM STUDI** : Pendidikan Agama Islam

**HARI, TANGGAL** : Selasa, 16 Oktober 2018

**WAKTU** : 07.30 s.d selesai

**PENGUJI I** : Zailani, S.PdI, MA

**PENGUJI II** : Dra. Nurzannah, M.Ag

**PANITIA PENGUJI**

**Ketua**

Dr. Muhammad Qorib, MA

**Sekretaris**

Zailani, S.PdI, MA



Unggul Berprestasi & Berkeadilan

# MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : [www.umsu.ac.id](http://www.umsu.ac.id) E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya



## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
 Fakultas : Agama Islam  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I  
 Dosen Pembimbing : Munawir Pasaribu, MA

Nama Mahasiswa : Rusmin Nuryadin Situmeang  
 NPM : 1401020065  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Shafiurrahman Al Mubarak Furi

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
23/9/18	- Perbaikan Metodologi - Tujuan di perbaiki		
02/10/18	- Abstrak awal, rights - Metode penelitian & validitas data - Latar belakang		
05/10/18	- Revisi Abstrak - Ace di ubah di fidaykan		

Medan, 2018

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Ketua Program Studi

Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I

Dosen Pembimbing

Munawir Pasaribu, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : RUSMIN NURYADIM SITUMEANG  
N.P.M : 1401020065  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PRESPEKTIF  
PEMIKIRAN SHAFIURRAHMAN AL MUBARAKFURI

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

Munawir Pasaribu, MA

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I

Dekan  
Fakultas Agama Islam

Dr. Muhammad Qorib, MA

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : Rusmin Nuryadim Situmeang  
NPM : 1401020065  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Pemikiran Shafiurrahman Al Mubarakfuri

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Munawir'.

(Munawir Pasaribu, MA)

Disetujui oleh :  
Ketua Jurusan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Robie'.

(Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I)

Disetujui oleh :  
Dekan

A large, stylized handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Qorib'.

(Dr. Muhammad Qorib, MA)

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Rusmin Nuryadim Situmeang

Jenjang Pendidikan : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

NPM : 1401020065

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Pemikiran Shafiurrahman Al Mubarakfuri” merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



**Rusmin Nuryadim Situmeang**

## ABSTRAK

**Rusmin Nuryadin Situmeang. NPM.1401020065. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Shafiyurrahman al Mubarakfuri. Skripsi UMSU, 2019.**

*Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus yang diteliti adalah konsep pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Shafiyurrahman al Mubarakfuri. Penelitian ini bertujuan mengetahui informasi mengenai konsep akhlak secara deskriptif dalam buku sirah nabawiyah yang ditulis oleh Shafiyurrahman al Mubarakfuri, memperbaiki pendidikan akhlak yang lebih benar sesuai syariat Islam. Menjadi bahan tambahan dan penyempurnaan kurikulum lembaga pendidikan Islam. Interaksinya sehari-hari dalam berbagai aspek, baik dari aspek ibadah, muamalah, pemerintahan dan sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan studi pemikiran tokoh. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa membaca buku sirah nabawiyah. Hasil penelitian ini memuat paparan sejarah hidup Nabi saw. Dalam kesehariannya yang dijadikan sebagai rujukan akhlak setiap muslim. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan standar akhlak dalam dunia pendidikan.*

***Kata kunci : Konsep, Pendidikan Akhlak, Shafiyurrahman al Mubarakfuri***

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi, Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun manusia kepada jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berkat rahmat dan limpahan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Shafiyurrahman Al Mubarakfuri”**

Proposal skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Shafiyurrahman Al Mubarakfuri. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari tentunya tidak terlepas dari segala kekurangan dan kesalahan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas materi yang disajikan. Untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Ayah dan Ibu tersayang yang telah melimpahkan kasih sayangnya, membimbing dan senantiasa selalu memberikan penyemangat yang tinggi untuk penulis dalam meraih impian dan cita-cita di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan penuh ketulusan hati penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP. Selaku Rektor UMSU
2. Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA dekan Fakultas Agama Islam
3. Bapak Zailani M.A wakil dekan II Fakultas Agama Islam

4. Bapak Munawir Pasaribu, MA wakil dekan III Fakultas Agama Islam dan juga sebagai pembimbing dalam penyelesaian skripsi penulis.
5. Bapak Roby Fanreza, M.Pd.I Kepala Jurusan PAI
6. Bapak Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I yang selalu siap mendampingi dan membimbing kami disetiap kesulitan dalam belajar.
7. Kemudian seluruh dosen dan biro FAI yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya
8. Selanjutnya tak lupa pula kepada seluruh teman seperjuangan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2014-2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis.

Terakhir, semoga segala bantuan yang telah diberikan sebagai amal saleh senantiasa mendapat Ridho Allah Swt. sehingga akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat nantinya.

Medan, Juni 2019

Penulis,

**Rusmin Nuryadin Situmeang**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah .....	5
C. Kajian Terdahulu .....	6
D. Batasan Masalah .....	8
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Manfaat Penelitian .....	9
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sumber Data.....	11
J. Metode Pengumpulan Data.....	12
K. Metode Analisis Data.....	12
L. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	15
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	15
a. Pengertian Pendidikan .....	15
b. Pengertian Akhlak .....	19
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	23
3. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak .....	27
4. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	31

<b>BAB III DESKRIPSI PEMIKIRAN .....</b>	<b>35</b>
A. Biografi Penulis .....	35
1. Sejarah Hidup Syaikh Saffirur Rahman Al Mubarakfury.....	35
2. Karya – Karya Syahikh Saffiyur Rahmhan Al Mubarakfury..	36
B. Sistematika Penulisan Buku .....	38
C. Sinopsis Buku .....	39
<b>BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU SIRAH NABAWIYAH KARYA SYAIKH SAFFIYUR RAHMAN AL MUBARAKFURY.....</b>	<b>58</b>
A. Pendidikan Dalam Buku Sirah Nabawiyah .....	58
1. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan tuhan yang maha esa .....	59
2. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri ...	60
3. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama ..	71
4. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan kebangsaan...	76
5. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Kebangsaan.	78
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran manusia di bumi serta hal-hal yang menunjang manusia untuk bertahan hidup merupakan bagian dari keberadaan pencipta alam semesta. Dalam pandangan Islam penciptaan manusia memiliki tujuan yang sakral, dimana manusia tidak hidup begitu saja layaknya makhluk yang hanya sebatas hidup. Allah swt menciptakan manusia yang dimulai dari Adam as. Kemudian para rasul yang dimulai dari nabi nuh as. Sampai nabi Muhammad memiliki misi maupun tujuan yang sama sebab bersal dari satu perintah dan *rabb* dimana para Rasul membimbing manusia agar mengenal dan memiliki sikap baik terhadap Allah swt, sesama manusia dan alam.

Setiap kelompok individu dalam pandangan al-qur'an Allah utus pembimbing tersendiri yang disebut Nabi dan Rasul. Begitu juga dengan nabi Muhammad saw. diutus untuk membimbing manusia dalam meluruskan tingkah laku yang disebut dengan akhlak baik akhlak untuk sang Khalik, lingkungan dan sesama manusia, hanya saja Muhammad saw. diutus tidak hanya untuk kelompok individu tertentu melainkan untuk semua kelompok, suku, ras dan semua negara. Disebutkan dalam al qur'an;

قُلْ يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمٰوٰتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۚ وَيُمِيتُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Katakanlah: “Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan RosulNya, Nabi

*yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-A'rof: 158).*

Dengan kedatangan Beliau maka manusia tidak lagi mengikuti keinginannya sendiri dalam bertingkah laku melainkan harus mengikuti nabi muhammad saw. demi terciptanya keamanan dan kesejahteraan manusia di dunia dan hari setelah berada di dunia.

Banyak kalangan yang mengaku mengikuti ajaran Muhammad belum mengenal dalam bertingkah laku atau akhlak beliau. Perilaku beliau yang menjadi acuan dan landasan setiap bertingkah laku dalam Islam. dialah sebagai contoh mutlak dalam bertingkah laku maupun berakhlak. Semua bentuk perangai baik sudah berada pada beliau baik dalam berbicara, bersungguh-sungguh dalam kepastian, bersenda gurau, tetapi apapun yang dikatakannya termasuk ketika bercanda adalah kebenaran<sup>1</sup>

Pada karangan ini, ada seorang tokoh sejarawan sekaligus ulama yang bersal dari India yaitu Shafiyurrahman Al Mubarakfuri yang memperkenalkan akhlak dalam sudut pandangnya melalui penelitian sejarah yang bersumber dari kehidupan nabi Muhammad sehari-hari yang ditulis dan menjadi rujukan bagi pelajar muslim di berbagai negara.

Dengan penjelasan dari kehidupan nabi Muhammad yang dia paparkan istilah pendidikan akhlak dalam Islam semakin mudah dipahami, sebab pendidikan akhlak yang dimaksudkan Islam tidak bercampur dengan istilah dan pendidikan yang dijelaskan dari luar Islam. pendidikan akhlak dalam Islam memiliki spesifikasi tersendiri yang tidak dimiliki teori yang dirumuskan dari luar Islam.

Istilah sejenis yang menambah kerancuan pemahaman adalah pendidikan akhlak, pendidikan agama, pendidikan moral, etika dan pendidikan

---

<sup>1</sup> Muhammad Husaen Haikal, *Sirat Hayati Muhamma*, (Mesir: *Dar al Ma'arif*, 1935), hal. 152.

budi pekerti. Para penggiat Islam mempertanyakan adakah titik persamaan dan perbedaan antara ketujuh istilah tersebut dan tidak cukupkah pendidikan agama untuk merangkum keseluruhan persoalan yang berhubungan dengan perilaku serta watak manusia.

Merebaknya kasus korupsi, kehamilan pranikah, aborsi, ancaman terorisme, meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, tawuran yang terjadi dikalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan mendorong para pemerhati untuk memasukan materi tambahan dalam pengemasan kurikulum. Usulan tambal-sulam matapelajaran dalam paket kurikulum menjadi ajang perdebatan panjang dan tarik ulur beragam kepentingan (*vested interest*). Khusus terkait dengan persoalan krusial perilaku seseorang yang cenderung tidak selaras dengan cita ideal pendidikan, maka dimunculkan pendidikan akhlak.

Islam telah memiliki tokoh dengan karakter yang sangat indah, dialah Rasulullah Salallahu Alaihi wa Sallam. Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an adalah kitab Allah dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna. Begitulah Aisyah mengibaratkan tentang akhlak Rasulullah, sehingga beliau menjadi suri tauladan seluruh umat Islam di seluruh dunia. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah al-Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ۝

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 420

Pakar tafsir, az-Zamakhshari,<sup>3</sup> ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.

Dalam diri Rasulullah saw. Ada teladan baik bagi setiap muslim. Dari pengertian ini tumbuh kesatuan perilaku dalam adat dan adat kebiasaan.<sup>4</sup> Akhlak yang beliau miliki telah mencakup seluruh aspek kehidupan: politik, ekonomi, sosial dan budaya. Lebih dari itu, beliau juga mengajarkan manusia untuk beramal di dunia dengan orientasi akhirat yang kekal. Kehidupan akhirat adalah tujuan hidup manusia, sedangkan kehidupan dunia adalah sarana mencapai tujuan tersebut. Sehingga manusia akan berperilaku baik kepada siapa pun dan terhadap apapun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba mempelajari pemikiran Syaikh Safiyyurrahman Al-Mubarakfury sebagai salah satu tokoh dan ulama besar dari India. Kajian ini bertujuan mengetahui pemikirannya dalam bidang konsep pendidikan akhlak yang dia jelaskan melalui kehidupan Nabi saw. selain seorang ulama terkenal, beliau juga penulis tentang *sirah nabawiyah* yang mendapat predikat terbaik dalam penulisan tentang kehidupan Nabi saw. yang diseleenggarakan oleh *Rabithah al Alam al Islami* yang bertempat di Makkah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memberi judul: **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Shafiyurrahman Al Mubarakfuri**. Penulis akan berusaha menjelaskan bagaimana pendidikan akhlak yang dijelaskan melalui perjalanan hidup Nabi

---

<sup>3</sup> Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al Qura'n Kaum Liberal*, (Depok, Perspektif Kelompok Gem Insani, 2010) ha. 91

<sup>4</sup> Said hawwa, *al Islam*, (Jakarta timur, al I'tisham. 2002.) ha. 14

Muhammad saw, diharapkan nantinya dapat menjadi acuan dalam pendidikan akhlak anak sesuai kehidupan Nabi saw.

## **B. Penegasan Istilah**

Sebelum di uraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan di jelaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini dengan maksud untuk menghindari kesalah pahaman. Judul skripsi ini adalah “Konsep Pendidikan Akhlak dalam perspektif Pemikiran Shafiyurrahman al Mubarakfuri”. Adapun penjelasan istilah judul-judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Konsep

Konsep adalah : Pengertian, ide, pendapat (paham), atau rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran.<sup>5</sup>

### 2. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>6</sup>

### 3. Akhlak

Akhlak, secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak, *Al-Khuluq* merupakan bentuk *mufrod* (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja.

### 4. Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa pemikiran adalah proses, perbuatan, cara memiliki problem yang memerlukan pemecahan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), ha. 291

<sup>6</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), ha. 19

## 5. Syaikh Saffiyur Rahman

Pada hari Jum'at, 1 Desember 2006 silam atau bertepatan dengan tanggal 10 Dzul Qa'dah 1427 H, dunia Islam kehilangan salah satu aset berharganya. Sang ulama yang telah menelurkan berbagai kitab dan berkontribusi besar bagi pembinaan umat. Ialah Syaikh Shafiyurrahman bin Abdullah bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfuri, atau lebih akrab disebut Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.<sup>8</sup>

Lahir pada 6 Januari 1943 M, gelar Al-Mubarakfuri diperolehnya karena beliau lahir di kota Mubarakfur, India. Lokasinya berada di Provinsi Uttar Pradesh, sekitar 13 km dari kota Azamgarh. Kota yang didirikan oleh seorang raja bernama Mubarak Ali Shah ini dihuni oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam.

Nama lengkap Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury adalah Shafiyur Rahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfury Al-A'zhami. Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury lahir pada tanggal 6 Januari tahun 1943 Masehi di Mubarakpur, Uttar Pradesh, India. Keluarga beliau dinasabkan kepada kaum Anshar.

## C. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil pembahasan permasalahan yang sama dari seseorang, baik bentuk buku, sikripsi atau tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang sudah ada sebagai bandingan dalam mengupas permasalahan tersebut. ada beberapa penelitian yang menjadikan Shafiyur Rahman al Mubarakfuri sebagai pokok utama dalam penelitian. Diantaranya seperti:

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka, 1994), ha. 68.

<sup>8</sup> <https://www.kompasiana.com/shelsann/5cac974b3ba7f72d4e680952/biografi-penulis-sirah-nabawiyah-syaikh-shafiyurrahman-al-mubarakfuri>

1. Penelitian yang ditulis oleh Siti Qamariyah, dengan judul "*Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman al Mubarakfuri*", 2017, dalam bentuk skripsi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Shafiyur Rahman al Mubarakfuri tentang sejarah Nabi saw. yang menjadi acuan dalam pendidikan akhlak dan menjelaskan pendidikan karakter dan relevansinya di Indonesia. Dijelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan prinsip yang wajib diimplementasikan setiap individu muslim, prinsip yang menyatakan bahwa akhlak merupakan landasan dalam ibadah, bermasyarakat dan bernegara. Ada delapan belas karakter yang dijelaskan dalam buku *sirah nabawiyah* yang terangkum dalam lima nilai dasar yang mengacu pada sifat Rasulullah yaitu; *amannah, sidiq, fatonah* dan *tabligh*. Disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia pada dasarnya sudah sesuai dan relevan dengan nilai karakter yang terdapat dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury.<sup>9</sup>
2. Penelitian yang ditulis oleh Inas Nur Koesmeini dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab ar-Rahiq al-Makhtūm Karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri*", 2015. Penelitian ini menjelaskan tentang kehidupan remaja sekarang ini berbarengan dengan terjadinya pergeseran nilai di tengah-tengah masyarakat sebagai dampak globalisasi dan era informasi, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak sekali hal-hal negatif yang secara sadar maupun tidak sadar ikut mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dari tayangan berupa kelicikan, kekerasan, pornografi, dan sebagainya menjadi sebab perilaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama (al-Qur'an dan as-Sunnah). Kemudian minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam al-Qur'an. Banyak anak-anak

---

<sup>9</sup> Siti Qamariyah, *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman al Mubarakfuri*, (Skripsi Program Strata Satu Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

bangsa yang kurang mengenal Nabinya (sebagai teladan), sebagian besar dari mereka lebih memilih sosok lain sebagai idola seperti artis, tokoh-tokoh pahlawan fantasi, sinetron, dan lain sebagainya, padahal belum tentu orang-orang yang diidolakan tersebut akan memberikan dan membentuk dirinya menjadi muslim yang sebenarnya.<sup>10</sup>

3. Penelitian yang ditulis oleh Inas Nuur koesmeini dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab ar-Rahīq al-Makhtūm Karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri”*, 2015. Penelitian ini menjelaskan tentang Kehidupan remaja sekarang ini berbarengan dengan terjadinya pergeseran nilai di tengah-tengah masyarakat sebagai dampak globalisasi dan era informasi, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak sekali hal-hal negatif yang secara sadar maupun tidak sadar ikut mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dari tayangan berupa kelicikan, kekerasan, pornografi, dan sebagainya menjadi sebab perilaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama (al-Qur’an dan as-Sunnah). Kemudian minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam al-Qur’an. Banyak anak-anak bangsa yang kurang mengenal Nabinya (sebagai teladan), sebagian besar dari mereka lebih memilih sosok lain sebagai idola seperti artis, tokoh-tokoh pahlawan fantasi, sinetron, dan lain sebagainya, padahal belum tentu orang-orang yang diidolakan tersebut akan memberikan dan membentuk dirinya menjadi muslim yang sebenarnya.<sup>11</sup>

#### **D. Batasan Masalah**

---

<sup>10</sup> Inas Nuur koesmeini, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab ar-Rahīq al-Makhtūm Karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri* (Skripsi Strata Satu Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015).

<sup>11</sup> Inas Nuur koesmeini, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab ar-Rahīq al-Makhtūm Karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri* (Skripsi Strata Satu Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015).

Untuk menghindari masalah yang akan diteliti, maka pembahasan ini dibatasi pada:

1. Konsep pendidikan yang dimaksud dalam penelitian adalah konsep pendidikan akhlak berdasarkan pada pemikiran Shafiyurrahman al Mubarakfuri dalam buku *Arrahiqul Makhtum*
2. Sasaran pada penelitian ini adalah hanya dibatasi pada pengertian, sumber akhlak, ruang lingkup, dan tujuan pendidikan akhlak

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus masalah yang diteliti adalah: Apa konsep pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Shafiyur Rahman al Mubarakfuri.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Shafiyur Rahman al Mubarakfuri.
2. Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Shafiyur Rahman al Mubarakfuri.
3. Memperbaiki pendidikan akhlak yang lebih benar sesuai syari'at Islam, menjadi bahan tambahan dan penyempurnaan kurikulum lembaga pendidikan Islam.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai pendidikan akhlak yang ada pada diri Rasulullah serta kontribusi teoritis bagi dunia pendidikan.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
- b. Meningkatkan efektifitas terhadap kehidupan sosial dan sebagai masukan yang membangun, guna untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi civitas akademik maupun masyarakat dalam mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan sehari hari
- d. Pengembangan Keilmuan

Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang didalamnya juga mencakup pendidikan akhlak.

## **H. Metode Penelitian**

Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tinjauan pustaka yaitu yang digali dari bahan rujukan. Untuk dapat memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan serta untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Oleh karena itu penulis menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>12</sup> <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/metode-penelitian.html>

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang mendalam. Kartini Kartono menjelaskan bahwa jenis penelitian perpustakaan (*library research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku kaitannya dengan pembahasan penelitian ini yang diambil dari perpustakaan. Semua sumber berasal dari pada bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian<sup>13</sup>

## **2. Pendekatan Penelitian**

- a. Pendekatan Historis, yaitu pendekatan untuk mengkaji bografi Shafiyur Rahman al Mubarakfuri dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlak.
- b. Pendekatan Filosofis, yaitu pendekatan yang mengkaji pemikiran Shafiyur Rahman al Mubarakfuri secara kritis, evaluative dan reflektif berkaitan dengan pendidikan akhlak.

### **I. Sumber Data**

Sumber penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **1. Sumber Data primer**

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah buku merupakan karya *syekh* Shafiyurrahman al Mubarakfuri yaitu *arRahiqul Makhtum*.

#### **2. Data Sekunder**

---

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* ( Bandung: Mandar Maju, 2000) hal. 33.

Adapun data sekunder yaitu buku-buku yang ditulis oleh pengarang lain (selain Shafiyurrahman al Mubarakfuri) yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang berkaitan dengan penulisan proposal ini, seperti:

- a. Abudin Nata, *Akhlak Tasauf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- b. Zakir naik dkk, *Mereka Bertanya, Islam Menjawab*, (solo: PT Aqwam Media Profetika 2013)
- c. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Mummadiyah Yogyakarta, 2006)

## **J. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data yang menggunakan relevansi dengan masalah yang dibahas baik itu data yang bersumber dari buku atau data lainnya (makalah, artikel dan laporan penelitian).<sup>14</sup> Maka, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen baik berbentuk buku, jurnal, majalah artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis tentang konsep pendidikan akhlak yaitu sumber primer dari karangan Shafiyurrahman al Mubarakfuri dan juga buku-buku sekunder karangan tokoh-tokoh lainnya.

## **K. Metode Analisis Data**

Setelah data-data terkumpul kemudian penulis analisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi yaitu:

### **1. Metode Deskriptif**

---

<sup>14</sup>Afifudin dan Beni Ahmad Syaebani, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hal. 17

Metode Deskriptif merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>15</sup> Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfury.

## 2. Metode Content Analysis

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Content analysis merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfury ini penulis melalui beberapa langkah yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Mempersiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan Dalam tahap ini penulis mempersiapkan pulpen dan pensil, buku catatan/tulis atau kertas, dan komputer/notebook. Penulis lebih dominan dalam menggunakan notebook dibandingkan dengan pensil dan kertas karena menurut penulis hal ini lebih baik, yaitu dengan cara langsung menuliskan catatan dengan membuat file-file sesuai dengan kebutuhan penulis.
- 2) Menyiapkan catatan terkait sumber utama yang digunakan, dalam hal ini adalah Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfury dan sumber-sumber pendukung Penulis gunakan sebagai sumber utamanya adalah Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, dan beberapa sumber pendukung yang telah disebutkan di atas bagian sumber data, selain itu penulis menggunakan jasa internet dan website. Untuk data-data yang ada di buku dan internet penulis langsung mencatatnya di aplikasi kerja word document di notebook, sehingga pencatatan dengan kartu,

---

<sup>15</sup> <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 16-22

kertas atau buku catatan sedikit bahkan penulis hanya menggunakan notebook sebagai tempat penyimpanan catatan-catatan data tersebut.

### 3) Mengatur waktu

Penulis menyadari dalam waktu untuk melakukan penelitian ini penulis tidak memiliki waktu yang penuh, tidak bebas dari masalah-masalah pribadi dan keluarga, dan tugas selain penulisan skripsi yang juga memerlukan waktu intens, sehingga penulis menyusun skripsi ini dengan menggunakan selasela kegiatan rutin. dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami bait demi bait dalam sumber data.

### 4) Membaca dan mencatat bahan penelitian. Jadi metode ini sangat penting sekali untuk mengetahui isi atau nilai-nilai yang terkandung dalam Sirah Nabawiyah karya Shafiyurrahman al Mubarakfury. Dalam tahap ini penulis pertama-tama membaca bagian pengantar, daftar isi, dan pendahuluan buku untuk mendapatkan kesan utama, tujuan serta argumen awal pengarang. Setelah itu penulis juga melakukan pembacaan seluruh isi buku untuk mendapatkan butir-butir pokok.

## **L. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, maka penulisan skripsi ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang di dalamnya penulis sajikan teori-teori terkait pendidikan akhlak.

Bab III : Bab ini membahas tentang biografi Shafiyurrahman al Mubarakfuri meliputi: Riwayat hidup Shafiyurrahman al Mubarakfuri, latar belakang Shafiyurrahman al Mubarakfuri, latar belakang pendidikan

Shafiyurrahman al Mubarakfuri dan karya-karya Shafiyurrahman al Mubarakfuri.

Bab IV : Setelah data-data terkumpul, kemudian penulis mengadakan analisis mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Nabawiyah ar-Rahīq al-Makhtūm.

Bab V : Bab ini adalah penutup, yang terdiri atas tiga sub yaitu, kesimpulan yang memuat kesimpulan-kesimpulan dari uraian-uraian pada bab sebelumnya, saran yang memuat beberapa saran dari penulis yang berhubungan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan, dan kata.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

Pada bab ini penulis akan memfokuskan mengenai pendidikan akhlak, namun jika ingin kita tinjau secara keseluruhan atau dari berbagai perspektif kajian, tentu memiliki cakupan yang luas. Namun pada kajian ini yang akan kita ambil yakni mencakup, pengertian pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, prinsip-prinsip pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak.

#### **A. Pendidikan Akhlak**

##### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Kata pendidikan akhlak berasal dari dua suku kata kata yaitu pendidikan dan akhlak, masing-masing perkataan tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

##### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah yang selama ini banyak dikemukakan para ahli dapat dilihat dari berbagai kepentingan.<sup>17</sup> *Pertama*, pengertian pendidikan dari sudut kepentingan internalpeserta didik. *Kedua*, pengertian pendidikan dari sudut eksternal kepentingan masyarakat. *Ketiga*, pengertian pendidikan dari sudut kepentingan internal peserta didik dan eksternal kpentingan masyarakat.<sup>18</sup>

Pengertian pendidikan dari sudut internal kepentingan peserta didik, adalah penegrtian yang didasarkan pada asumsi, bahwa orang yang

---

<sup>17</sup> <https://www.romadecade.org/pengertian-pendidikan/>

<sup>18</sup> <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html>

mendapat pendidikan merupakan makhluk yang dimuliakan tuhan, merdeka dan bebas.

- 1) Menentukan pilihannya memiliki naluri beragama, naluri bermasyarakat, memiliki sesuatu dan seterusnya.
- 2) Pengertian pendidikan dari sudut eksternal kepentingan masyarakat, adalah pendidikan yang didasarkan pada asumsi bahwa seorang didik ibarat gelas kosong atau kertas putih atau objek yang dapat dibentuk sesuai keinginan orang yang akan membentuknya. Maka pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mewariskan, mengalihkan, menginternalisasikan, mentranmisikan nilai-nilai, ajaran, pengetahuan keterampilan pengalaman dan adat istiadat dari generasi tua kepada generasi muda atau dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar terjadi kesinambungan dan keberlangsungan masyarakat, berupa keadaan hidup yang tertib, aman, damai dan sejahtera.
- 3) Pengertian pendidikan yang mengombinasikan antara yang mendapat pendidikan dan eksternal kepentingan masyarakat, adalah pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya untuk masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), hal. 2.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>20</sup>

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh*, *'adata'awud* dan *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib*, dan *ta'dib* seringdikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* sering diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik, dan pengaturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. Ada *Ta'awud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan. Istilah itu sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul *tahzibul akhlak*, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab *al-siyasat*, Ibn al Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul *siyasat al-shibyan wa tdaribuhum*, dan Burhan al-Islam az-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al-Muta'alim*, *tharik at-taalum*.

Perbedaan ini tidak menjadikan penghalang dan para ahli tidak mempersoalkan penggunaan istilah di sini. Karena pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik. Secara istilah, *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib* lebih menekankan kepada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada *at-Tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan

---

<sup>20</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal.19.

dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak.<sup>21</sup>

Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibandingkan dengan proses *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendek kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi kehidupannya secara efisien<sup>22</sup>

Apabila istilah pendidikan ini dikaitkan dengan Islam maka para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana pandangan M. Yusuf Qordhowi memberikan pengertian, bahwa; “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, dan kejahatannya, manis dan pahitnya”. Tokoh lain seperti D. Marimba, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Melihat pandangan di atas atau yang telah diungkapkan beberapa ilmuan muslim, maka kita perlu mengkaji kembali sejarah perkembangan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW, proses penanaman akidah dan pembiasaan perilaku sesuai dengan ketentuan Islam kepada kaum Quraisy berlangsung secara bertahap yang membutuhkan kegigihan dan kesabaran. Kegigihan dan kesabaran Rasulullah yang ditransformasikan pada

---

<sup>21</sup> <http://aridlowi.blogspot.com/2009/12/memahami-konsep-talim-tarbiyah-dan.html>

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cetakan ke-1, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 3.

pembimbingan, pemberian motivasi, penanaman nilai, dan penciptaan kondisi yang lebih baik kemudian dapat merubah tatanan bangsa Arab secara keseluruhan.

Berkenaan dengan itu al-Attas mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan mengenai suatu tempat sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresi ke dalam diri manusia, proses ganda, pertama melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan kedalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut.<sup>23</sup>

Beberapa definisi pendidikan yang diutarakan oleh para ahli di atas tidak mengarah pada perselisihan pendapat. Karena pada intinya mereka dalam berpendapat mempunyai tujuan yang sama, yaitu terbentuknya manusia yang sempurna. Disamping itu pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian, perilaku, serta pengembangan potensi pada peserta didik.

#### **b. Pengertian Akhlak**

Akhlak, secara etimologi isitilah yang diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak, *Al-Khuluq* merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja. Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki man kala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq*.<sup>24</sup> Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Quran dalam bentuk tunggal. Kata *khulq* dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan Rasul Allah. Sebagaimana Al-Quran surat Al-Qolam ayat 4 menyebutkan;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

---

<sup>23</sup> Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 256

<sup>24</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004) hal. 1

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung”(Q.S Al-Qolam: 4).<sup>25</sup>

Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW, wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Akhlak sering dikaitkan dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama, kebiasaan. Sedang budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata mejemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berasal dari bahasa sansakerta yang berarti yang sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan. Sedangkan moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik dan buruk perbuatan dan kelakuan.<sup>26</sup> Adapun kata etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>27</sup>

Secara *etimologi* kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol. Di dalam kitab Ihya Ulumuddin, dinyatakan bahwa, *Khuluk* yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin. Misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasian. Disini Imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menajadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 451.

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasauf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 92.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 89.

bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaan melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakan nafsu melalui beberapa istilah latihan rohani.<sup>28</sup>

Dari pemaparan di atas diperoleh titik temu bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaanya terletak dari segi objek dan fungsinya. Dilihat dari objeknya akhlak, etika, dan moral sama-sama menentukan tentang baik buruk perbuatan yang dilakukan manusia. Dan persamaan dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya.<sup>29</sup>

Sementara perbedaanya terletak pada dasarnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, etika berkaca pada akal fikiran atau filsafat dan moral berdasarkan norma hidup yang ada di masyarakat berupa adat atau aturan tertentu. Akhlak yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits maka akhlak bersifat mutlak, absolut, dan tidak dapat diubah. Sementara etika, moral, dan susila berdasar pada sesuatu yang berasal dari manusia maka lebih bersifat terbatas dan dapat berubah sesuai tuntutan zaman

Standar akhlak dalam Islam bersumber dari Allah, dan ditetapkan oleh Allah. Sistem pendidikan Islam mengejawantahkan akhlak-akhlak tersebut kedalam perilaku manusia. Proses pendidikan Islam itu melahirkan manusia yang shalih, baik sebagai individu, keluarga, bangsa maupun umat.<sup>30</sup>

Adapun pengertian akhlak secara *terminologi*, menurut para ulama sebagai berikut.

#### 1) Imam Al Ghazali (1055-1111 M)

---

<sup>28</sup> Husen Bahreisj, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), hal.41.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf dan Karkter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 81.

<sup>30</sup> Abu Ammar, *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*, (Sukoharjo: Granada Mediatama, 2014) hal. 94

“Akhhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk”

2) Ibn Maskawaih (941-1030 M)

“Akhhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa mealaui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak”<sup>31</sup>

3) Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240 M)

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melaui latihan dan perjuangan”.

4) Al-Qurthubi

“Akhhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karna perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya”<sup>32</sup>

5) Abu bakar jabir al jaziri

---

<sup>25</sup> Muhammad bin Ya'qub Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāk wa tahlīr al-'Arāq*, (T.K: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, T.Th), 41.

<sup>32</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Juz VIII, (Qairo, Dar al-Sya'bi, 1913 M), h.6706

“Akhlahk adalah bembtuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang di sengaja.”<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ulama di atas bahwa akhlahk adalah Perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadianya, dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, yang timbul dari dalam dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar, dan perbuatan itu dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara serta dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah.

Beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi lebih sempurna. Sedangkan akhlahk diartikan sebagai perbuatan, perilaku, perangai atau budi pekerti. Jadi, pendidikan akhlahk adalah proses pembentukan perilaku anak kearah yang lebih baik.

## 2. Ruang Lingkup Akhlahk

Dalam ilmu ushul fiqih yang menjadi rujukan pencarian hukum maka kita mengenal prinsip *Maqasid Al Syari'ah* yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqih yang mengkaitkan dengan akhlahk. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (*Al-Maslahalih Al dharuriyah*). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlahk harus berpedoman pada:

- a. *Hifdzu ad-Din* (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagamaan seseorang. Syariat Islam mmelihara hak prerogatif setiap orang untuk memilih agamanya tatkala agama Islam memberi ultimatum bahwa, “*tidak aada paksaan untuk*

---

<sup>33</sup> Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.199

*memeluk agama Islam*” (Al-Baqarah: 256). Ayat ini turun seiringan dengan munculnya keprihatinan dikalangan kaum Anshar yang berkeinginan untuk memaksa anak-anak mereka yang beragama yahudi untuk memeluk agama Islam.

- b. *Hifdu an-Nafs* (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita. Hal ini terlihat jelas manakala syariat melarang bertindak semena-mena terhadap jiwa. Untuk itu, syariat telah membuat garis besar hukuman dari resiko yang membuat jera.
- c. *Hifdu al-Aql* (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketetapan mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berpikir. Hal ini terbukti manakala syariat Islam mengharamkan *khomar* (semua yang dapat merusak akal) dan segala yang memabukkan dan merusak pikiran, baik dengan membeli, menjual dan mengonsumsinya.
- d. *Hifdu an-Nasl* (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dengan anak. Hal ini terbukti ketika mengharamkan zina dan penyimpangan seksual dengan segala bentuk dan coraknya.
- e. *Hifdu al-Mall* (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak. Hal ini terlihat manakala syariat menganjurkan untuk menginvestasikan harta serta melarang untuk menimbun dan menghambur-hamburkan harta.<sup>34</sup>

Ahmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa, cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup

---

<sup>34</sup> Zakir Naik dkk, *Mereka Bertanya, Islam Menjawab*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika 2013) hal. 21-23.

akhlak sebagai berikut: Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap makhluk lain. Apabila dipadukan, antara prinsip *maqsaid al-Syari'ah* dengan rumusan Ahmad Azhar Basyir tentang ruang lingkup akhlak maka terlihat ada satu aspek yang tertinggal yaitu aspek pemeliharaan terhadap Harta. Akhlak bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta.

Menurut sistematika yang lain, ruang lingkup akhlak, antara lain;

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW;
- 3) Akhlak pribadi;
- 4) Akhlak bermasyarakat;
- 5) Akhlak bernegara.

Akhlak dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya, berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian:

1. Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak karimah* (akhlak yang mulia) Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaqmahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *ma'ful* dari kata *hamida* yang berarti "dipuji". Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). di antaranya akhlak terpuji adalah:
  - a) Rida kepada Allah swt;
  - b) Cinta dan beriman kepada Allah swt;
  - c) Beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir;
  - d) Taat beribadah;
  - e) Selalu menepati janji.
  - f) Melaksanakan amanah;
  - g) Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan;

h) *Qanaah* (rela terhadap pemberian Allah SWT),<sup>35</sup>

i) *Tawakal* (berserah diri);

1) Sabar;

2) Syukur;

3) *Tawadhu'* (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

2. Akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiyah* (akhlak yang jelek)

Kata *mazhmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *mazhmumah* berarti akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan mertabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela di antaranya:

a) Kufur;

b) Syirik;

c) Murtad;

d) Fasik;

e) Riya;

f) Takabur;

g) Mengadu domba;

h) Dengki/iri

i) Hasut;

j) Kikir;

k) Dendam

l) Khianat;

m) Memutuskan silaturahmi;

n) Putus asa;

---

<sup>35</sup> Ridwan Piliang, *Pembangunan Moral Alternatif Mengatasi Kegoncangan Jiwa*, (Medan, Perdana Publising) ha. 78

- o) Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua:

1. Akhlak kepada khalik.
2. Akhlak kepada makhluk;
  - a) Akhlak terhadap Rasulullah SAW;
  - b) Akhlak terhadap keluarga;
  - c) Akhlak terhadap diri sendiri;
  - d) Akhlak terhadap sesama atau orang lain;
  - e) Akhlak terhadap lingkungan alam.<sup>36</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk selain Allah. Akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Sementara itu akhlak terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan hewan, serta akhlak terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).

### 3. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar-dasar pendidikan akhlak adalah Al Qur'an dan Al Hadis, Al Qur'an dapat dijadikan landasan yang paling utama dalam pendidikan akhlak, karena Al Qur'an merupakan kitab yang dapat dijadikan penunjuk dari kegelapan menuju penerangan sebagaimana firman-Nya :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى  
النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

---

<sup>36</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Setia Pustaka, 2010), hal. 31

Artinya: “Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (Q.S : Al-Maidah : 16)<sup>37</sup>

Selain itu akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam, sedangkan Hadis dapat dijadikan sebagai landasan yang kedua setelah Al Qur’an sebagai penguat wahyu tuhan, karena hadis termasuk penjelas dari Al Qur’an, maka dari itulah Hadis dapat diterima sebagai landasan sebagaimana firman-Nya :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
 الْعِقَابِ

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah” (Q.S Al Hasyr: 7)<sup>38</sup>

Yang dimaksud dengan dasar-dasar akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qura’an dan sunnah. Bukan akal pikiran dan pandangan masyarakat sebagaimana etika dan moral. Dan bukan pula baik buruk dengan sendirinya. Dalam konsep akhlak, sesuatu itu dinilai baik dan buruk terpuji atau tercela, semata-mata karena syara’ (Al-Qur’an dan sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, pemaaf, pemurah dan jujur itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir itu dinilai buruk, tidak lain karena syara’ menilai dengan demikian.<sup>39</sup> Islam

<sup>37</sup> *Ibid*, ha. 110

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 546

<sup>32</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Mummadiyah Yogyakarta, 2006, hal. 4.

merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak.

Menurut Muhammad Daud Ali, Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuatfirman-firman Allah, sama persis dengan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekah dan di Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>40</sup>

Al-Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran agama Islam. Apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an di atas dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah Saw dengan sunnah beliau. Karena itu, sunah rasul yang kini terdapat dalam hadits merupakan pemaparan serta penjelasan otentik (Sah dan dapat dipercaya sepenuhnya). Sebagai sumber agam dan ajaran Islam, Al-Hadits mempunyai peranan penting setelah Al-Qur'an. Sebagai utusan Allah nabi Muhammad SAW mempunyai wewenang menjelaskan dan merinci wahyu Allah secara umum. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44 sebagai berikut:

بِالْيَقِينِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: (Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukzjizat) dan kitab-kitab dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar

---

<sup>40</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 93.

*kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Q.S. An Nahl: 44).*<sup>41</sup>

Maksud ayat di atas yaitu, Perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tugas menjelaskan wahyu Allah telah dilaksanakan oleh Rasulullah. Penjelasan inilah yang kita kenal dengan nama hadits atau sunnah Rasul. Namun, ada sementara ahli hadits menyatakan bahwa istilah hadits dipergunakan untuk sunah *qauliyah* (perkataan Nabi) sedang *sunnah fi'iyah* (perbuatan) dan *sunnah taqriyah* tidak disebut hadits, tetapi sunnah saja. Dengan demikian, sunnah lebih luas pembahasannya dibandingkan dengan hadits.

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat al-qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulnya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak, akhlak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah yang merupakan cerminan dari iman yang sempurna. Akhlak bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya. Semua pengikut Nabi Muhammad harus diajarkan dengan membaca al-qur'an semua muslim harus mencontoh Nabi Muhammad SAW. Akhlak Islam adalah alat sebagai pengontrol semua perbuatan manusia dan setiap perbuatan manusia diukur dengan sumber yaitu

---

<sup>41</sup> *Ibid*, ha. 272

al-qur'an dan al-hadits. Dengan demikian kita harus selalu mendasarkan pada al-qur'an dan al-hadits sebagai sumber akhlak. Bahkan Al-Qura'an dan sunnah Nabi saw. penuh berisi panduan akhlakdala segala bidang kehidupan.<sup>42</sup>Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa ukuran yang pasti, objektif, komperhensif dan universal untuk menentukan akhlak baik buruk hanyalah al-qur'an dan sunnah Muhammad SAW.

#### **4. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan adalah titik tolak akhir yang akan dicapai dalam suatu usaha. Begitu pula halnya dengan tujuan pendidikan akhlak, menurut para ahli Islam merumuskan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

Menurut Fr. Mahmud Yunus dalam bukunya pokok-pokok pendidikan dan pengajaran mengatakan :

Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra dan putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradabsopan santun, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya suci murnihatinya.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan

---

<sup>42</sup>.Abu Ammar, *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*, (Sukoharjo: Granada Mediatama, 2012), hal. 100.

<sup>43</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1961), hal. 19

akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>44</sup>

Nabi Muhammad SAW diutus dengan membawa risalah ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Rasulullah SAW adalah teladan bagi setiap muslim dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun hal keduniaan. Meneladani Rasulullah SAW merupakan kewajiban setiap muslim hingga hari perhitungan nanti. Perintah untuk menjadikan Beliau sebagai tauladan adalah firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan hari kiamat) dan dia banyak menyebut Allah.*(Q.S. Al Ahzab : 21).<sup>45</sup>

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. *Shalat* bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, *zakat* di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, *puasa* bertujuan mendidik

---

<sup>44</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 159

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 420

diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, *haji* bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
3. Mempersiapkan insan beriman dan amal saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan mencari Ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
4. Mempersiapkan insan beriman dan amal saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahimunkar* dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan amal saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berjalan di jalan yang benar.

6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Islam. Keabadian, kebutuhan dan pentingnya perkembangan alami rasio dan spritual dipahami dan menjadi pengalaman ketika prinsip-prinsip pendidikan akhlak sudah diaplikasikan kedalam masyarakat. Orang yang terdidik yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang baik, akan berkembang dengan sikap kasih sayang, keharmonisan ketetapan hati, kebenaran dan tanpa konflik yang melekat padanya dalam bingkai kepercayaan dan keyakinan dalam bertuhan.<sup>46</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membentuk laku perbuatan yang bermanfaat baik kepada dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat sekitarnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis, terkendali menurut tuntutan hati nurani, yang senantiasa merasa seluruh gerak hidupnya hanya untuk mencapai ridha Allah Swt.

---

<sup>46</sup> Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University Press, 1979), hal. 1-5

**BAB III**  
**DESKRIPSI PEMIKIRAN**  
**SYAIKH SAFFIYUR RAHMAN AL-MUBARAKFURY**

**A. Biografi Penulis**

**1. Sejarah Hidup Syaikh Saffiyur Rahman**

Pada hari Jum'at, 1 Desember 2006 silam atau bertepatan dengan tanggal 10 Dzul Qa'dah 1427 H, dunia Islam kehilangan salah satu aset berharganya. Sang ulama yang telah menelurkan berbagai kitab dan berkontribusi besar bagi pembinaan umat. Ialah Syaikh Shafiyurrahman bin Abdullah bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfuri, atau lebih akrab disebut Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.<sup>47</sup>

Lahir pada 6 Januari 1943 M, gelar Al-Mubarakfuri diperolehnya karena beliau lahir di kota Mubarakfur, India. Lokasinya berada di Provinsi Uttar Pradesh, sekitar 13 km dari kota Azamgarh. Kota yang didirikan oleh seorang raja bernama Mubarak Ali Shah ini dihuni oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam.

Nama lengkap Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury adalah Shafiyur Rahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfury Al-A'zhami. Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury lahir pada tanggal 6 Januari tahun 1943 Masehi di Mubarakpur, Uttar Pradesh, India. Keluarga beliau dinasabkan kepada kaum Anshar.

Di awal masa pendidikannya, Syaikh Safiyyur Rahman banyak mempelajari Al-Qur'an. Beliau belajar Al-Qur'an di bawah bimbingan kakek dan pamanya, 6 tahun di madrasah *Darut Ta'lim* di Mubarakpun pada tahun 1948. Kemudian beliau melanjutkan belajarnya di madrasah *Ihya'ul 'Uluum* di

---

<sup>47</sup> <https://ulamasunnah.wordpress.com/2008/02/04/biografi-asy-syaikh-shafiurrahman-al-mubarakfuri/>

Mubarakpur selama 5 tahun dan lulus pada bulan Januari tahun 1961 masehi dengan predikat *mumtaz (cumlaude)*. Selama di Madrasah *Ihya'ul 'Uluum* beliau fokus mempelajari bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, serta ilmu-ilmu syar'i seperti *Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqh*. Sebelum beliau menamatkan belajarnya di madrasah *Ihya'ul 'Uluum*, beliau telah berhasil meraih ijazah bergelar *maulawi* pada Februari 1959 dan pada bulan Februari tahun 1960 di Indiabeliau medapat gelar *Alim dan Haiah Al-Ikhtibarat li Al-'Uluum Asy-Syarqiyyah di Allahabad*. Setelah selesai pendidikanya, Syaikh Safiyyur Rahman banyak menghabiskan waktu untuk mengajar, berkhotbah, dan menyampaikan kajian umum serta berdakwah di daerah Allahabad, bahkan beliau menjadi pengajar selama 28 tahun di India dan beberapa tahun di Universitas Islam Madinah. Beliau mengajar di madrasah *Faidh 'Amm* selama 2 tahun.<sup>48</sup>

Beliau juga mengajar di Universitas *Ar-Rasyad* di A'zhamkadah selama 1 tahun. Kemudian beliau mengajar di madrasah *Darul Hadtis* di Mu'afi selama 3 tahun. Kemudian beliau dipercaya sebagai pembantu ketua bagian pengajaran dan urusan internal. Kemudian beliau mendapatkan amanat sebagai wakil ketua umum yang bertanggung jawab terhadap urusan internal maupun eksternal lembaga sekaligus sebagai supervisor staff pengajar di *Jami' Saiwani* selama 4 tahun akademik.

Setelah kembali ke tanah air pada akhir 1972, beliau mengajar di madrasah *Darut Ta'lim* dan menjabat sebagai direktur pengajaran selama 2 tahun. Kemudian beliau mengajar di Universitas *Salafiyah*, Benares pada tahun 1974. Beliau pun menjadi Pemimpin Redaksi majalah bulanan *Muhaddits* yang terbit di India dalam bahasa *urdu*.<sup>49</sup> Pada tahun 1976, Syaikh Safiyyur

---

<sup>48</sup> <https://ulamasunnah.wordpress.com/2008/02/04/biografi-asy-syaikh-shafiurrahman-al-mubarakfuri/>

<sup>49</sup> <http://fimidani.com/syaikh-shafiurrahman-al-mubarakfuri/>

Rahman mengikuti lomba penulisan *Sirah Nabawiyah* yang diselenggarakan oleh *Rabithah Al-'Alam Al-Islami* di Pakistan (Safiyyur Rahman, 1997:xvii).

## 2. Karya-karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury

Syaikh Safiyyur Rahman banyak berkarya dalam bidang *tafsir, hadits, mushthalah, sirah nabawiyah, dan dakwah*. Seluruhnya karya beliau diterjemahkan dalam dua bahasa yaitu, Arab dan Urdu. Karya beliau diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Bisyarat bi Muhammad fii Kutub Al-Hind wal Budziyyin*
- 2) *Al-Firqah An-Najiyyah; Khasha'ishuha wa Mizatuha*
- 3) *Al-Ahzab As-Siyasiyyah fii Al-Islam*
- 4) *Al-Mishbah Al-Munir; Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*
- 5) *Ar-Rahiq Al-Makhtum, Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyyah 'Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam*
- 6) *Bahjatun Nazhari fii Mushthalahi Ahlil Atsar*
- 7) *Garden Lights in the Biography Of The Chosen Prophet*
- 8) *Great Women of Islam Who Were Given The Good News of paradise*
- 9) *History of Madinah al-Munawaroh*
- 10) *History of Makkah al-Mukarramah*
- 11) *Ibrazul Haqqi wash Shawwab fii Mas'alatis Sufuri wal Hijab*
- 12) *Ithaful Kiram; Syarh Bulughil Maram*
- 13) *Minnatul Mun'im: Syarh Shahih Muslim*
- 14) *Raudhah Anwari fii Siratin Nabiyyil Mukhtar* (versi ringkas tentang sirah Nabawiyah)
- 15) *Tathwirusy Syu'ubi Wad Diyanati Fil Hind*
- 16) *When The Moon Split, A Biography Of Prophet Muhammad SAW*

17) *In Reply To the Mischief of Deniel of Hadith*<sup>50</sup>

Kitab-kitab karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury memiliki penulisan buku yang sistematis dan terukur. Kitab-kitab karya beliau merupakan kitab yang isi kajiannya mengacu pada sumber yang shahih. Hampir seluruh isi dari kitab karya beliau ditakwilkan dari Al-Qur'an, Shahih 45 Bukhari dan Shahih Muslim. Beberapa kitab beliau telah diterjemahkan keseluruhan bahasa dunia, dan beberapa hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Urdu.

### **B. Sistematika Penulisan Buku**

Sistematika penulisan dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury sama seperti sistematika buku terjemahan pada umumnya. Halaman pertama adalah judul buku, kemudian halaman selanjutnya pengantar penerbit. Halaman berikutnya adalah pengantar penerjemah. Berbeda dengan buku terjemahan pada umumnya, sistematika penulisan buku ini juga melampirkan bagian sambutan Syaikh Muhammad Ali Al-Harakan selaku sekjen *Rabithah Al-Alam Al-Islami*, yang menunjukkan bahwa buku terjemahan ini merupakan buku dengan kualitasnya kandungan isi yang terbaik. Bagian ini berisi alasan-alasan Syaikh Muhammad Ali Al-Harakan memilih buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum* sebagai juara pertama dan beliau juga ikut serta mendistribusikan buku ini ke berbagai negara, dengan menterjemahkan kedalam bahasa negara lainya.

Halaman berikutnya adalah pengantar penulis, bagian ini memaparkan latar belakang dituliskanya buku ini, halaman berikutnya adalah daftar isi, dan halaman berikutnya adalah pembahasan yang terdiri atas 54 bab. Dari ke 54 bab tersebut penulis simpulkan menjadi 5 bab besar, serta halaman berikutnya adalah daftar pustaka.

Lebih singkatnya sistematika penulisan buku *Sirah Nabawiyah* ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengantar Penerbit

---

<sup>50</sup> <http://fimadani.com/syaikh-shafiyurrahman-al-mubarakfuri/>

2. Pengantar Penerjemah
3. Kata Sambutan Yang Mulia Syaikh Muhammad Ali Al Harakan
4. Pengantar Penulis
5. Daftar Isi
6. Pembahasan yang Terdiri Atas 5 Garis Besar yaitu:
  - a. Agama bangsa Arab dan gambaran masyarakat Arab jahiliyah  
Pada pembahasan bab ini dijelaskan secara rinci mengenai:
    - 1) Letak bangsa Arab.
    - 2) Kondisi agama
    - 3) Kondisi politik
    - 4) Kondisi sosial
    - 5) Kondisi ekonomi
    - 6) Akhlak masyarakat Arab.
  - b. Kelahiran dan Masa Nubuwah Muhammad Salallahu ‘*Alaihi Wasallam*  
Pada pembahasan ini dijelaskan secara rinci mengenai:
    - 1) Kelahiran Rasulullah
    - 2) Di tengah Bani Sa’ad
    - 3) Kembali ke pangkuan ibunda tercinta
    - 4) Di bawah asuhan kakek
    - 5) Di bawah asuhan paman tercinta
    - 6) Masa Nubuwah
  - c. Dakwah periode Makkah  
Pada pembahasan bab ini dijelaskan, bagaimana Rasulullah beserta kaumnya menyebarkan dakwah Islam di Makkah. Dalam mencapai misinya ini penulis jelaskan strategi yang dilakukan Rasulullah yaitu:
    - 1) Dakwah secara sembunyi-sembunyi
    - 2) Dakwah secara terang-terangan.
    - 3) Hambatan-hambatan yang dilalui dalam periode Makkah
    - 4) Dakwah periode Madinah

Pada pembahasan bab ini penulis jelaskan, bagaimana perjalanan Rasulullah dan kaum muslimin menyebarkan Islam di Jazirah Arab. Adapun dalam pembahasan ini penulis secara rinci menjelaskan:

- 1) Perjalanan Rasulullah dalam menyebarkan Islam di Madinah
- 2) Penaklukan kota Makkah

e. Sifat dan akhlak Rasulullah

- 1) Sifat Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam, dan
- 2) Akhlak Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam.

### C. Sinopsis Buku

Buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Safiyyur Rahman al-Mubarakfury ini membahas perjalanan Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam. Dalam menyebarkan agama Islam ini beliau mengukir dua sejarah besar yang menjadi pokok pembahasan dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Safiyyur Rahman al-Mubarakfury ini. Dua pembahasan besar tersebut adalah, dakwah periode Makkah dan dakwah periode Madinah.

Namun sebelum kedua bab tersebut penulis paparkan, penulis akan lebih dulu memberikan gambaran mengenai gambaran bangsa Arab jahiliyah dan kelahiran Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* serta massa nubuwah Rasulullah, dan penulis tutup dengan kajian mengenai sifat dan akhlak Rasulullah.

Adapun kelima pokok pembahasan tersebut, penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Agama bangsa Arab dan gambaran masyarakat Arab jahiliyah
  - a. Letak jazirah Arab

Arab merupakan daratan pasir yang gersang dan gundul. Jazirah Arab dibatasi laut Merah dan gurun Sinai di sebelah barat, di sebelah timur di batasi teluk Arab dan sebagian besar negara Iraq berada di sebelah Selatan, di sebelah utara di batasi laut Arab yang bersambung dengan lautan India.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Geografi\\_Arab\\_Saudi](https://id.wikipedia.org/wiki/Geografi_Arab_Saudi)

Secara geografis Arab terletak di tengah-tengah perdagangan dunia, dimana jazirah Arab menjadi persinggahan kapal-kapal maritim dari penjuru dunia.

b. Agama bangsa Arab<sup>52</sup>

Sebelum masa Nubuawah, kondisi bangsa Arab kala itu adalah bangsa yang terpinggirkan, sering berkecamuk perang, penuh dengan ketidakadilan, penurunan moral, penurunan akidah, hingga tak mengenal lagi asas ketauhidan yang dulu pernah diajarkan oleh Nabi Ismail dan Ibrahim *'Alaihimssalam*. Agama baru yang dianutnya adalah agama yang dibawa Amr bin Luhay ketika pulang berhijrah dari Syam. Amr bin Luhay melihat penduduk Syam menyembah berhala dan menganggap hal itu sebagai hal yang baik dan benar. Sebab menurutnya, Syam adalah tempat para Rasul dan kitab. Maka dia pulang sambil membawa Hubal dan meletaknya di dalam Kab'ah. Setelah itu dia mengajak penduduk Makkah untuk membuat persekutuan terhadap Allah. Kebiasaan ini diikuti oleh orang-orang Hijaz, hal ini dikarenakan anggapan orang-orang Hijaz bahwa orang Makkah adalah pengawas ka'bah dan penduduk tanah suci. Semenjak itulah mereka mulai membuat berhala kembali disembah, mereka menempatkan tiga berhala terbesar yaitu Manat yang di letakan di Musyallal di tepi laut Merah dekat Qudaid, kemudian mereka juga membuat Latta di Tha'if dan Uzza di Wadi Nakhlah. Setelah itu kemusyrikan semakin merebak dan berhala-berhala yang lebih kecil bertebaran di Hijaz (Muhhammad bin Abdul Wahab, 1375:12).<sup>53</sup>

Mereka juga mempunyai beberapa tradisi dan upacara penyembahan berhala yang mayoritas diciptakan Amr bin Luhay, diantaranya adalah: (1) mereka mengelilingi berhala, berkemat-kamit di hadapannya, meminta pertolongan tatkala mendapat kesulitan dan dengan penuh keyakinan menganggap berhala tersebut dapat memberikan syafaat di sisi Allah; (2) mereka menunaikan haji dan thawaf di sekeliling berhala, menunduk dan sujud

---

<sup>52</sup> <http://pendidikan60detik.blogspot.co.id/2015/07/peradaban-bangsa-arab-sebelum-Islam.html>

<sup>53</sup> Muhhammad bin Abdul Wahab, *Tarikh al Islam* (Darul Fikr, Berut). 2010, ha. 12

di hadapannya; (3) mereka *bertaqarrub* dengan menyajikan berbagai macam korban, menyembelih hewan piaraan hewan korban demi berhala dan menyebut namanya serta *bertaqarrub* dengan bernadzar menyajikan sebagian hasil tanaman dan ternak untuk berhala-berhala.<sup>54</sup>

Orang-orang Arab juga mengundi nasib mereka, dengan berpedoman terhadap *Al-Azlam* atau anak panah. Mereka mengundi nasib mereka yang berkaitan dengan perbuatan yang dikehendaknya, seperti berpergian dan menikah. Mereka juga percaya kepada perkataan para normal, peramal dan ahli nujum. Di kalangan mereka juga ada *Ath-Thiyarah* atau meramal nasib sial dengan sesuatu, seperti mereka mendatangkan seekor burung lalu melepaskannya, jika buruh ke arah kanan, maka mereka jadi berpergian ke tempat yang hendak di tuju dan hal itu dianggap sebagai pertanda baik dan sebaliknya.

Kondisi ini tidak hanya terjadi dalam agama Ibrahim saja namun agama Majusi, Nasrani dan Yahudi yang berkembang saat itu juga telah mengalami penyimpangan-penyimpangan dari aslinya. Kerajaan yang ada dan silih berganti saat itu tak lebih hanya sebagai sarana pemenuh hawa nafsu akan harta dan wanita.

### c. Kondisi politik

Kondisi politik di tiga wilayah yang ada di sekitar jazirah Arab merupakan garis menurun, merendah dan tidak ada tambahan yang mengarah ke atas. Manusia dapat di bedakan antara tuan dan budak, pemimpin dan rakyat. Para tuan, terlebih lagi seluruh Arab, berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, dan hamba diwajibkan membayar denda dan pajak. Lalu para pemimpin menggunakan kekayaan itu untuk foya-foya, mengumbar syahwat, bersenang-senang, memenuhi kesenangan dan kesewenang-wenangan.

---

<sup>54</sup> <https://www.islamfuture.net/peradaban-bangsa-arab-sebelum-islam/>

Sedangkan rakyat dengan kebutaanya semakin terpuruk dan dipenuhi kedzaliman dari segala sisi.<sup>55</sup>

Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator, yaitu mereka menyalahgunakan kewenangannya. Sementara kabilah-kabilah di jazirah Arab tidak pernah rukun, mereka lebih sering diwarnai permusuhan antar kabilah, perselisihan rasial dan agama.

#### d. Kondisi sosial

Kondisi sosial bangsa Arab kala itu sangat mengkhawatirkan dimana bangsa Arab menetapkan kedudukan berdasarkan kasta mereka. Orang bangsawan kala itu mendapat penghormatan setinggi-tingginya. Wanita pada masa itu dapat menentukan antar kabilah akan berdamai atau akan perang. Sekalipun begitu laki-laki tetap saja menjadi kepala keluarga yang harus ditaati.

#### e. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi bangsa Arab mengikuti kondisi sosial, yang bisa dilihat dari jalan kehidupan Arab. Perdagangan merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jalur perdagangan tidak bisa dikuasai begitu saja tanpa adanya perdamaian. Sementara kondisi seperti itu tidak terwujud di jazirah Arab kecuali pada bulan-bulan suci.<sup>56</sup>

#### f. Akhlak masyarakat Arab

Akhlak orang Arab terkenal dengan sifat dermawan. Kedermawanan mereka terkenal jahiliyah. Mereka kerap sekali bersedekah kepada fakir miskin dari harta yang didapat dari hasil perjudian. Memenuhi janji, bagi mereka janji adalah hutang yang harus dibayar, bahkan mereka suka membunuh anaknya sendiri atau membakar rumahnya demi untuk memenuhi janji. Pantang

---

<sup>55</sup> <https://www.kompasiana.com/nunung123/5beb555f43322f32ae72fa14/kondisi-masyarakat-pra-islam?page=all>

<sup>56</sup> *Majalah As-Sunnah*, Edisi 4 Tahun IX, 1426 H / 2005 M

mundur, jika mereka menginginkan sesuatu yang disitu ada keluhuran dan kemuliaan, maka tak ada satupun yang mampu mengalihkannya.<sup>57</sup>

Kondisi Arab jahiliyah ini berlangsung sangat lama, hingga pada pertengahan abad ke-6 lahirlah seorang laki-laki yang kelak namanya terabadikan dalam sejarah. Bukan hanya sebagai Nabi dan Rasul, tetapi juga *The Most Influential Person in History*.<sup>58</sup>

## 2. Kelahiran dan masa nubuwah Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallam

### a. Kelahiran Rasulullah

Muhammad SAW dilahirkan di tengah Bani Hasyim pada tanggal 9 Rabiul awal, permulaan tahu dari peristiwa gajah dan 40 tahun setelah kekuasaan Kisra Anusyirwan, atau bertepatan pada tanggal 22 April tahun 571 M. Beliau dilahirkan dalam keadaan yatim. Abdullah ayah beliau meninggal ketika beliau berusia enam bulan dalam kandungan Siti Aminah ibu beliau.

Setelah beliau di lahirkan, Aminah ibunda beliau mengirimkan utusan ke tempat kakeknya, Abdul Mutallib. Setelah Abdul Mutalib mendengar berita ini, maka Abdul Mutallib datang dengan penuh suka cita lalu membawa beliau ke dalam Ka’bah seraya berdo’a kepada Allah. Dia memberi nama Muhammad bagi beliau, dan beliau di khitan pada hari ke tujuh, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab.

### b. Di tengah Bani Sa’ad

Sudah menjadi tradisi bagi bangsa Arab untuk mencari wanita-wanita yang bisa menyusui anak-anaknya. Hal ini dilakukan sebagai langkah menjauhkan anak-anak itu dari penyakit yang bisa menjalar di daerah Arab, agar tubuh bayi menjadi kuat, otot-ototnya kekar dan agar keluarganya yang menyusui bisa melatih bahasa Arab dengan fasih. Maka Abdul Muthalib mencari wanita dari Bani Sa’ad.

---

<sup>57</sup> Hisyam al-Kalby *Kitab al-Ashnam*, (Beirut, Dar al Fikr) Ha: 27-28.

<sup>58</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah an-Nabawiyah*, 1/77., dan Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, jilid 2, ha.237.

Di kisahkan Ibu Ishaq bahwa suatu ketika halimah beserta anak dan suaminya dan beberapa wanita keluar dai Bani Sa'ad, saat itu tengah musim paceklik. Mereka pergi dengan tujuan mencari anak yang dapat di susuinya. Halimah berkata: Itu terjadi pada musim paceklik, tak banyak kekayaan kami yang tersisa. Aku pergi sambil membawa keledai betina berwarna putih milik kami dan seekor unta yang sudah tua dan tidak bisa diambil susunya lagi walau setetes, sepanjang malam kami tidak pernah tidur karena harus menidurkan anak bayi kami yang terus-menerus menangis karena kelaparan. Air susu juga tidak dapat diharapkan. Meskipun begitu kami tetap melanjutkan perjalanan hingga ke Makkah<sup>59</sup>.

Setiba di Makkah Halimah beserta rombongan mencari bayi yang akan mereka susui. Setiap wanita dari rombongan bani Sa'ad menolak untuk menyusui Rasulullah saw. Hal ini dikarenakan beliau yatim, sedang mereka mengharap imbalan yang cukup memadai dari bapak bayi yang hendak mereka susui. Setelah seluruh rombongan membawa bayi masing-masing, Halimah belum juga mendapati bayi. Akhirnya diperjalanan pulang Halimah memutuskan untuk menyusui Rasulullah.

Rasulullah di susui oleh Halimah bin Abu Dzu'ah selama dua tahun. Selama dua tahun ini Halimah dan suaminya Harits bin Abdul-Uzza, merasakan berkah yang tiada terkira. Hal ini dituturkan Halimah sebagai berikut:

Tatakala aku mulai menyusunya, bayi itu dapat meminum air susu hingga kenyang, anak kandungpun dapat meminum air susu hingga kenyang, lalu mereka dapat tertidur pulas, sebelumnya kami tidak pernah tidur sepicing pun karena mengurus bayi kami. Suamiku menghampiri ontanya yang sudah tua, ternyata air susunya pun menjadi penuh. Kamipun memerahnya dan meminumnya hingga kenyang. Malam itu adalah malam yang terasa indah bagi kami.

Setelah beliau berumur dua tahun Halimah berencana membawanya kembali kepada ibunya, meskipun sebenarnya Halimah masih berharap agar

---

<sup>59</sup> <http://klulaku.blogspot.com/2010/03/halimah-sadiyah-mengasuh-nabi-dengan.html>

Rasulullah tetap berada di tengah-tengah keluarganya. Hal ini disebabkan kehidupan Halimah dan keluarga dipenuhi keberkahan. Dengan hati yang tulus Halimah kembali membawa Rasulullah ke Bani Sa'ad.

Rasulullah tumbuh dengan sangat baik, tidak seperti bayi-bayi lainnya. Beliau tumbuh dengan sangat pesat dan sangat cerdas. Beliau diasuh Halimah hingga usia lima tahun, bertepatan dengan proses pembelahan dada beliau. Diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah saw di datangi oleh Jibril. Kala itu beliau tengah bermain dengan teman-temannya. Jibril memegang dada beliau dan menelatangkannya, lalu membelah dada dan mengeluarkan hati beliau dan mengeluarkan segumpal darah dari dada beliau, seraya berkata “ini adalah bagian setan yang ada pada dirimu” lalu Jibril mencucinya di sebuah baskom kemudian menata dan mengembalikan ke tempat semula. Anak-anak lainnya berlarian mencari ibunya dan berkata Muhammad di bunuh!”. Mendengar hal ini Halimah menjadi resah, sehingga membawa Rasulullah ke pangkuan ibunya tercinta.

#### c. Di pangkuan ibunya tercinta

Setelah beliau proses pembelahan dada tersebut, beliau kembali tinggal bersama Siti Aminah, ibunya beliau. Beliau tinggal bersama ibunya hingga berumur 6 tahun. Beliau pergi bersama ibunya untuk mengunjungi makam ayahnya di Yatrib. Beliau pergi ke Yatrib bersama ibunya dan pembantu wanitanya, Ummu Aiman. Setelah menetap selama sebulan, maka Aminah, Rasulullah dan Ummu Aiman bersiap untuk kembali ke Makkah, namun dalam perjalanan pulang Aminah jatuh sakit dan akhirnya meninggal di Abwa'.<sup>60</sup>

#### d. Dalam asuhan kakek

Kemudian beliau kembali ke Makkah dan tinggal bersama kakeknya, Abdul Muthalib. Beliau diasuh dengan penuh kasih sayang oleh kakeknya, bahkan kasih sayang kakeknya melebihi kasih sayangnya terhadap anak-anaknya.

---

<sup>60</sup> <https://firanda.com/2333-sirah-nabi-15-wafatnya-ibunda-nabi-muhammad-dan-diasuhnya-beliau-oleh-kakek-dan-pamannya.html>

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Hasyim: “ada sebuah dipan yang diletakan di dekat Ka’bah untuk Abdul Muthalib. Kerabat-kerabatnya biasa duduk di sekeliling dipan itu hingga Abdul Muthalib keluar ke sana. Dan tak seorangpun yang di antara mereka yang berani duduk di dipan itu, sebagai penghormatan terhadap dirinya. Suatu hari selagi Rasulullah bermain, beliau di atas dipan itu, paman-paman beliau lalu menahan beliau, hingga Abdul Muthalib melihatnya, lalu berkata “biarkan anaku ini, demi Allah, sesungguhnya dia akan memiliki kedudukan yang agung, kemudian beliau duduk bersama kakeknya di atas dipannya, sambil mengelus punggung beliau dan senantiasa merasa gembira terhadap apapun yang beliau lakukan.”

Pada usia beliau delapan tahun lebih dua belas bulan sepuluh hari, Abdul Muthalib meninggal dunia di Makkah, dan menitipkan pengasuhan beliau kepada pamanya, Abu Thalib.

e. Di bawah asuhan Abu Thalib

Setelah kakeknya meninggal, beliau diasuh Abu Thalib pamannya. Abu Thalib pun memberikan kasih sayang yang besar kepada beliau. Abu Thalib juga selalu mengutamakan kepentingan beliau dari pada anak-anaknya. Beliau juga belajar menggembala kambing bersama pamanya, hingga untuk pertama kalinya beliau menggembala hingga ke negara Syam. Ketika beliau berusia 25 tahun beliau menikah dengan Siti Khadijah.

Nabi Shallallahu *Alaihi wa Sallam* telah menghimpun sekian banyak kelebihan dari berbagai lapisan manusia selama pertumbuhan beliau. Beliau menjadi sosok yang unggul dalam pemikiran yang jitu, pandangan yang lurus, mendapat sanjungan karena kecerdikan, kelurusan pemikiran dan ketetapan dalam mengambil keputusan.<sup>61</sup> Tidak hanya dari kepribadian beliau saja yang sudah menarik, namun secara nyata beliau telah memiliki ciri-ciri kenabian. Seperti sejak kecil beliau tidak pernah menyekutukan Allah dengan

---

<sup>61</sup> Shafiyurrahman almuarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. (Jakarta: al Kausar, 2001), ha. 55

menyembah Latta dan Uzza (Ibu Hisya, 1376:128). Pada peristiwa peletakan Hajar Aswad,

berbagai suku yang berseteru menghormati dan menyepakati saran dari beliau. Bahkan berbagai suku yang terlibat konflik dalam memasang Hajar Aswad, semua puas dengan solusi jitu yang disodorkan beliau. Beliau juga mendapat gelar Al-Amin (seseorang yang sangat terpercaya).

f. Di bawah lindungan nubuwah dan risalah

Beliau diangkat menjadi Rasul ketika berusia 40 tahun, yang ditandai dengan mimpi yang hakiki bertemu Jibril. karena kerisauan Beliau akhirnya beliau memutuskan untuk mengasingkan diri di Gua Hira'. Dan bertepatan pada bulan Ramadan tahun ketiga dari masa pengasingan di Gua Hira', Allah berkehendak untuk melimpahkan rahmat-Nya kepada penghuni bumi, memuliakan beliau dengan nubuwah dan menurunkan Jibril kepada beliau sambil membawa ayat-ayat Al-Qur'an (Fathul Bari, 1382:27).

### 3. Dakwah periode Makkah

Setelah Rasulullah di angkat menjadi Rasul Allah, perintah pertama yang Allah berikan kepada beliau adalah berdakwah. Rasulullah diperintahkan untuk mengajak manusia menyeru kepada Allah. Adapun dakwah pertama beliau dilakukan di kota Makkah. adapun langkah awal beliau dalam berdakwah yaitu;<sup>62</sup>

a. Dakwah secara sembun-sembunyi

Langkah yang beliau tempuh untuk menyebarkan agama Islam adalah dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.<sup>63</sup> Dakwah secara ini dilakukan dengan strategi mengajak kerabat dan sahabat terdekat beliau secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah mengumpulkan mereka dalam rumah beliau, yang saat itu masih berjumlah lima orang yaitu, Istri beliau Siti Khadijah, pembantu beliau Zaid bin Haristah bin Syurabil Al-Kalby, anak paman beliau

---

<sup>62</sup> <https://8tunas8.wordpress.com/2014/09/22/dakwah-rasulullah-periode-makkah/>

<sup>63</sup> <https://firanda.com/2510-sirah-nabi-22-dakwah-sembunyi-sembunyi.html>

Ali bin Abi Thalib dan sahabat karib beliau Abu Bakar As-Shiddiq dan mereka mendapat julukan *As-Sabiqunal-Awwalun* (yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam). Rasulullah memulai berdakwah dengan menanamkan nilai keIslaman dihati mereka dan mengajak mereka untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di Makkah. Dalam dakwah pertama beliau banyak menjelaskan penafsiran ayat-ayat pendek, sebab saat itu ayat yang turun berupa ayat-ayat pendek.

Namun melihat kondisi masyarakat Makkah saat itu, dakwah Rasulullah tidak diajarkan secara tatap muka, namun dari mulut ke mulut hal ini bertujuan untuk melindungi kaum muslim sendiri yang jumlahnya masih relatif sedikit. Meskipun demikian suatu waktu mereka berkumpul dalam satu majelis. Islam mulai bertambah penganutnya ketika Abu Bakr mulai mengajak kaumnya. Abu bakar adalah seorang yang terkenal dengan sifat yang lembut, pengasih, ramah, dan pandai dalam berdagang juga berpengetahuan luas, hal ini yang menjadi daya tarik Abu Bakar dalam mengajak kaumnya untuk masuk Islam, dengan sangat sabar Islam mulai berkembang dengan sangat baik.

Muhammad *Salallahu Alaihi Wasallam* merupakan keturunan Ibrahim yang berhak dan memiliki wewenang dalam pengelolaan ka'bah. Maka, tak heran saat Muhammad menyerukan Islam yang dianggap baru, maka para petinggi Quraisy resah, gelisah, dan seolah kehilangan arah. Mereka merasa terancam sistem ideologi berhala dan hegemoni ekonomi yang selama ini telah membuat mereka nyaman dan terbuai. Sehingga, sangat logis jikalau mereka tak sudi menerima ajakan Muhammad, bukan karena kepribadian sang penyerunya, tetapi lebih pada kesombongan yang membuat hidayah tak mau menghampiri. Namun hal ini tidak menyurutkan Nabi Muhammad dan kaumnya untuk tetap berdakwah, bahkan hal ini malah semakin mengukuhkan niat beliau untuk menampakan dakwahnya. Tiga tahun berlalu akhirnya nabi Muhammad dan kaumnya mulai berdakwah secara terang-terangan.

#### b. Dakwah secara terang-terangan

Setelah tiga tahun dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi mampu membentuk sekelompok orang-orang mukmin yang senantiasa

menguatkan hubungan persaudaraan dan saling bahu membahu. Dakwah Islam terus dilanjutkan hingga turunlah ayat 214 dari surah Az-Zumar yang memerintah Rasulullah untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Langkah awal yang di tempuh beliau dalam dakwah ini adalah, menyeru kerabat dekat, dengan cara mengundang beberapa orang dari Bani Al-Muthalib bin Abdi Manaf, yang berjumlah 45 orang. Rasulullah belum sempat berbicara, namun sudah di dahului Abu Lahab yang berbicara, sehingga Rasulullah hanya terdiam. Kemudian Rasulullah mengundang mereka untuk kedua kalinya dan di akhiri dengan perlindungan dari Abu Thalib kepada beliau. Lalu langkah selanjutnya yang ditempuh beliau adalah menyeru orang-orang Quraisy untuk pergi ke bukit Shafa, dan beliau dengan gagah mengajak mereka kepada tauhid dan iman kepada Allah. Lalu beliau tidak hanya berhenti disini, beliau secara terang-terangan juga menyampaikan kebenaran dan menentang orang-orang musyrik dengan cara mendatangi kabilah-kabilah Arab dan membuat kesepakatan bersama orang-orang yang menunaikan haji untuk mendengarkan dakwah. Namun kesepakatan ini diketahui oleh orang-orang Quraisy, sehingga Abu Lahab secara diam-diam membuntuti beliau ketika beliau sedang berdakwah kepada orang-orang yang sedang berhaji, kemudian Abu Lahab mendatangi orang-orang yang telah mendengarkan dakwah beliau dan mefitnah beliau dengan perkataan bahwa ajaran Muhammad tersebut sesat. Sedangkan ditengah udara yang pengap karena dipenuhi awan kesewenangan dan kezhaliman, muncul seberkas cahaya kepada Hamzah bin Abdul-Muthalib untuk masuk Islam dan di ikuti oleh Umar bin Al-Khatab.

Melihat semangat Rasulullah dan kaum Muslim yang gigih dalam menyebarkan agama Islam, Quraisy mulai menemui Abu Thalib untuk menghentikan dakwah Rasulullah, namun Abu Thalib telah berjanji bahwa dirinya akan melindungi Rasulullah sampai akhir hayatnya. Setelah kegagalan mengancam Abu Thalib, akhirnya Quraisy melakukan pemboikotan secara menyeluruh, dengan isi melarang siapa saja yang membantu Rasulullah dan kaumnya.

Penyiksaan yang tiada hentinya ini, akhirnya membuat orang Islam berekspansi ke luar negeri ke Habasyah. Perjalanan ini pertama kali hanya dilakukan oleh 12 orang dibawah pimpinan Utsman Bin Affan, mereka pergi secara diam-diam tanpa sepengetahuan pihak Quraisy. Ketika di Habasyah mereka mendapat perlakuan baik dari raja Najasyi. Mereka menyebarkan agama Islam kepada kabilah-kabilah di Habasyah, setelah kaum mereka bertambah, mereka kembali ke Makkah. Hijrah mereka ini diketahui oleh pihak Quraisy sehingga mereka lebih menjadi-jadi ketika menyiksa kaum Muslimin. Karena tekanan dan siksaan inilah nabi Muhammad memutuskan untuk pergi ke Thaif untuk mencari perlindungan, dengan ditemani pembantunya Zaid Bin Haritsah, Rasulullah pergi ke Thaif secara diam-diam. Setelah sampai di Thaif, sangat berbeda dari yang dibayangkan, kaum muslimin justru semakin mendapat siksaan dan tekanan. Rasulullah dianggap orang gila dan tukang sihir, dan peramal ketika menawarkan agama Islam kepada kabilah-kabilah mereka. Ketika Rasulullah dan Zaid pulang ke Makkah disetiap perjalanan di Thaif beliau dan Zaid bercucuran darah akibat penyiksaan dari penduduk Thaif. Beliau dan Zaid pulang ke Makkah dibawah perlindungan Al-Muth'im bin Adi. Setelah Rasulullah tiba di Makkah beliau mulai menyebarkan Agama Islam kembali. Adapun langkah yang beliau tempuh antara lain dengan menawarkan Islam kepada kepada kabilah-kabilah dan individu baik dari Makkah maupun luar Makkah. yang hendak berhajipun Rasulullah ajak untuk menyeru Islam, diantaranya yaitu: suwaid bin Shamit, Iyas bin Mu'adz, Abu Dzar Al-Ghifari dan Dhimad Al-Adzdi. Lalu diikuti 6 orang dari penduduk Yastrib yang dijumpai Rasulullah ketika Rasulullah di Mina.

Tekanan di Makkah yang dirasakan Rasulullah dan kaum Muslim pun berjalan selama 13 tahun, dan selama itu pula Islam sedikit dikenal masyarakat Arab. Melihat kondisi kaum Muslim yang tertekan karena penyiksaan ini, akhirnya Allah menolong orang-orang muslim dengan diperintah untuk berhijrah ke Madinah. Perintah berhijrah ini turun setelah Rasulullah Isra'

Mi'raj dan mendapat perintah diwajibkannya shalat lima waktu. Sejak kemunculan risalah penyempurna ini dan perintah untuk berhijrah, para pejabat teras Quraisy dibuat pusing dan terus berdebat di parlemen Darun Nadwah untuk memikirkan bagaimana caranya menghentikan dakwah Islam dan perjalanan orang Islam ke Madinah. Pertemuan para kabilah besar ini menghasilkan usulan untuk membunuh Nabi Muhammad. Rencana ini akan dilakukan bertepatan malam sebelum beliau hijrah ke Madinah. Namun berkat pertolongan Allah, Rasulullah bersama Abu Bakar, Amir bin Fuhairah dan Abdullah Bin Uraiqith selamat sampai di Madinah.

c. Tekanan-tekanan yang di hadapi kaum muslimin

Dalam menyebarkan agama Islam, Rasulullah dan kaum muslimin banyak mengalami tekanan baik fisik maupun mental. Bentuk-bentuk penyiksaan tersebut adalah:

- 1) Ejekan, hinaan, olok-olok dan penertawaan, hal ini bertujuan untuk melecehkan orang-orang muslim dan menyurutkan semangat kaum muslimin.
- 2) Menjelek-jelekan ajaran beliau, membangkitkan keraguan-keraguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang mengasingkan ajaran-ajaran beliau dan diri beliau.
- 3) Melawan Al-Qur'an dengan dongeng-dongeng terdahulu dan menyibukan manusia dengan dongeng-dongeng itu, agar mereka meninggalkan Al-Qur'an.
- 4) Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, sehingga dengan penawaran itu mereka berusaha untuk mempertemukan Islam dan jahiliyah di tengah jalan.

Selain dengan menghalang-halangi dakwah Rasulullah, mereka juga melontarkan banyak siksaan fisik dan mental di antaranya, melempari kotoran seekor domba kepada Rasulullah ketika sedang shalat, menimpuk beliau dengan batu, dan meludahi wajah beliau ketika sedang berjalan. Selain Rasulullah kaum yang menyatakan masuk Islam pun mendapat siksaan yang

berat di antaranya, menyiksa Bilal bin Rabbah yang menyatakan masuk Islam dengan dikalungi tali di lehernya, dan di bawa lari-lari di bukit di Makkah, lalu di biarkan duduk di bawah terik matahari dan dibiarkan kelaparan. Selain itu Bilal juga di telentangkan di padang pasir dan di dadanya diletakan baru yang sangat besar. Selain Bilal, Yasir dan ibunya juga disiksa hingga meninggal dunia.

#### 4. Dakwah periode Madinah

Setelah berdakwah di Makkah selama 13 tahun akhirnya Rasulullah beserta kaumnya Hijrah ke Madinah dan menyebarkan Islam di Madinah.

##### a. Perjalanan Rasulullah dalam menyebarkan Islam di Madinah

Era dakwah fase Madinah berlangsung selama 10 tahun. Benih-benih Islam telah tumbuh di masyarakat Madinah. sehingga Islam mudah diterima masyarakat di Madinah, terlebih lagi saat periode Makkah sudah ada golongan orang Madinah yang memasuki Islam, dan telah mengajarkannya kepada penduduk yang lainnya. Rasulullah pun diangkat menjadi pemimpin mereka. Adapun langkah awal yang di lakukan beliau dalam menyebarluaskan agama Islam yaitu; (1) membangun masyarakat baru, dengan mendirikan Masjid Nabwai, (2) mempersaudarakan antar kaum muslim (Safiyyur Rahman, 1997: 206), dan membuat perjanjian Islam. Perjanjian Islam ini berisikan perbuatan-perbuatan yang Ma'ruf.

Setelah mendirikan masyarakat baru ini, kini Rasulullah dihadapkan dengan penduduk Madinah yang beragama non Muslim. Demi keamanan kedua belah pihak maka Rasulullah membuat perjanjian dengan pihak Yahudi. Perjanjian ini di setuju dan di sahkan oleh kedua belah pihak, dan atas perjanjian inilah Madinah menjadi negara yang makmur. Inti dari perjanjian ini adalah memberikan kebebasan menjalankan agama dan memutar kekayaan, tidak boleh saling menyerang dan memusuhi.

Meskipun Islam diterima baik oleh orang-orang Madinah serta hubungan antara orang Islam dan Yahudi sangat baik, hal tidak menyurutkan kaum Quraisy untuk menghancurkan agama Islam. Mulai dari membujuk orang

Yahudi untuk memerangi orang Islam, meneror kaum muhajirin, dan perang kepentingan pun tak dapat dihindari. Dengan kondisi Madinah yang rawan akibat ancaman-ancaman dari pihak kafir Quraisy, maka Allah memerintahkan Rasulullah untuk melakukan perang. Meskipun demikian langkah awal yang ditempuh kaum muslimin adalah menunjukkan kekuasaan terhadap jalur perdagangan Quraisy yang mengambil rute dari Makkah ke Syam. Untuk menunjuk kekuasaan ini, Rasulullah telah menetapkan dua langkah yaitu: (1) mengadakan perjanjian kerjasama atau tidak saling menyerang atau menjadi penghalang antara jalur itu dan Madinah. (2) mengirim beberapa kelompok utusan secara terus-menerus dan bergiliran menuju jalur perdagangan itu. Untuk melaksanakan dua langkah ini, orang-orang Muslim memulai dengan kegiatan militer. Menghadang para kabilah besar Quraisy saat melakukan perjalanan dagang. Rasulullah telah mengirimkan banyak satuan perang untuk menghadang mereka, dan mereka yang terhadang di tawan. Hal inilah yang memicu terjadinya perang Badr. Ketika kabilah Quraisy mampu melarikan diri, akhirnya Rasulullah mengirim Thalhah bin Ubaidilah untuk menghadangnya ke arah utara. Keduanya tiba di Al-Huara' dan berada di sana untuk beberapa lama. Tatkala Abu Sufyan sudah lewat, maka Thalhah cepat-cepat memberitahukan Rasulullah mengenai kabar ini. Kafilah dagang ini membawa kekayaan penduduk makkah yang jumlahnya sangat melimpah, yaitu sebanyak 1.000 onta yang membawa harta benda mereka, yang nilainya tidak kurang dari 5.000 dinar emas. Sementara yang mengawalinya tidak lebih dari 40 orang. Lalu Rasulullah mengajak mereka yang ingin berjuang di Jalan Allah dan menghadang mereka, lalu terjadilah perang Badr kubra yang di menangkan oleh pihak kaum Muslimin. Melihat kondisi ini Makkah mulai keras tidak mampu menerima kekalahannya. Sehingga mereka menyusun strategi baru yang lebih terampil lagi, mereka mulai menghimpun berbagai pasukan dengan pelatihan yang tinggi. Mereka mulai menyiapkan tentara mereka sebanyak mungkin dengan kualitas tinggi. Hal ini dimaksudkan mereka ingin kembali menyerang orang muslim dan membalas mereka di perang selanjutnya. Quraisy akan menyerang orang muslim secara diam-diam, namun

atas izin Allah Rasulullah mengetahui hal ini dari malaikat Jibril. Maka Rasulullah mengajak orang muslim untuk bersiap untuk berperang, menyiapkan strategi, memata-matai orang Makkah, dan siap ikut berperang. Akhirnya keduanya berperang secara habis-habisan di perang Uhud ini, dan akhirnya orang Muslim memenangkan perang ini walaupun banyak sekali pemuka orang Muslim gugur dalam peperangan. Namun perang uhud ini mengalami banyak kekalahan pula akibat ketidak patuhan mereka terhadap perintah Rasulullah. Meskipun kafir Quraisy mengalami kegagalan lagi namun mereka masih tidak gentar untuk mengajak perang orang Islam. Berbagai perang dengan skala kecil maupun besar terus terjadi di masa ini namun tetap saja kemenangan di raih oleh orang Muslimin. Dengan adanya perang ini, pemimpin Islam banyak yang gugur dan mengikis mental masyarakat Islam. melihat hal ini Rasulullah membuat perjanjian Hudaibiyah yang intinya melakukan gencatan senjata dan mengizinkan orang Islam melakukan ibadah umrah ke Makkah. Perjanjian ini terjadi setelah perang Khandak. Umat Islam dapat hidup damai berdampingan dengan kaum Quraisy.

#### b. Penaklukan kota Makkah

Dakwah Islam di Madinah ini adalah dakwah yang begitu menggembirakan bagi umat Islam namun juga mengakibatkan pertumbuhan darah bagi kaum Islam. Angkat senjata pun tak mampu dielakan untuk menjamin kemurnian akidah dan keberlangsungan risalah. Perjuangan adalah keniscayaan yang tak pernah menjadi pilihan. Bahkan, terkadang peperangan yang terjadi lebih pada sebuah pembuktian entitas dan penentuan eksistensi umat. Dengan semangat jihad yang terus digelorakan sang Rasul, kaum muslimin hampir selalu memenangi medan dengan jumlah pasukan yang lebih sedikit dibandingkan serdadu kaum kuffar. Kaum kafir Quraisy pun akhirnya menyerah. Tanda-tandanya terlihat saat mereka akhirnya harus terikat perjanjian gencatan senjata di

Hudaibiyah. Konsekuensinya, mereka harus mengakui kekuatan kaum muslimin. Mereka tak lagi menganggap remeh, bahkan beberapa di antara mereka menyatakan masuk Islam. Dalam memanfaatkan kondisi tenang ini,

Rasulullah melakukan manuver dakwah lain, yaitu upaya korespondensi dengan berkirim surat kepada raja-raja dan penguasa di sekitar jazirah Arab. Beberapa di antara mereka menerima hangat seruan dakwah Islam, meskipun tak sedikit juga yang menentangnya. Efek dari upaya ini setidaknya ialah mengenalkan kepada seluruh manusia bahwa Islam telah lahir dan kemunculan Muhammad sebagai Rasulullah yang terakhir menjadi bukti bahwa kedzaliman dan ketidakadilan akan segera berakhir serta akan siap menggoyang kekuasaan tiran yang selama ini berkuasa.

Bani Bakar menyerang bani Khuza'ah, banyak orang dari bani Khuza'ah yang terbunuh. Bani Bakr banyak mendapat bantuan dari pihak Quraisy dalam menyerang bani Khuza'ah. Ini merupakan bentuk pengkhianatan terhadap perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah mendengar hal ini, dan seketika itu pula Abu Sofyan mendatangi Rasulullah dan ingin memperbarui isi perjanjian, Rasulullah beserta sahabatnya menolak tawaran perjanjian dengan Abu Sofyan. Dengan sangat cepat Rasulullah segera mempersiapkan pasukannya. Rasulullah dan tentaranya bergerak ke Makkah pada bulan Ramadhan 8 Hijriah. Rasulullah beserta kaumnya akan menyerang kafir Quraisy secara tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan mengadakan perang. Ketika sampai di Mar Al-Zahran, Rasulullah memerintahkan untuk menyalakan ribuan api obor. Rasulullah juga mengutus Abu Sufyan ke Makkah. Kaum Quraisy pun menyadari kedatangan Rasulullah dan tentara Muslim. Kaum Quraisy bersembunyi karena tidak mampu melawan. Akhirnya, Rasulullah dan tentara Muslim tiba di Makkah. Rasulullah mencium batu Hajar Aswad. Kemudian, Rasulullah dan tentara muslim menghancurkan 360 berhala di sekitar Ka'bah. Ia juga bertawaf sebanyak 7 kali. Lukisan Nabi Ibrahim dan patung berhala di dalam Ka'bah dihancurkan oleh Rasulullah. Rasulullah mengatakan siapa saja yang bersembunyi di rumah masing-masing, di Masjidil Haram, atau di rumah Abu Sufyan akan dimaafkan. Penduduk Makkah sangat senang dan banyak di antara mereka yang memeluk agama Islam.

Banyak penduduk Makkah yang sebelumnya menjadi musuh kemudian berbalik memeluk Islam. Rasulullah memperbarui tatanan kota Makkah dan

mengeksekusi para tokoh pejabat di sekitar Ka'bah. Beliau berada di Makkah selama 19 hari lamanya. Lalu beliau kembali ke Madinah beserta 12 orang lainnya dan di perjalanan pulang beliau dan rombongan tiba-tiba di serang oleh musuh di perang Hunain dan Tabuk, namun meskipun Rasulullah dan kaumnya mampu menaklukan Makkah semangat berjihad Rasulullah dan rombongan masih berkobar, hingga kemenangan perang ada di tangan Rasulullah beserta rombongan.

Buah kemenangan dakwah berikutnya ialah berhasilnya penguasaan Kota Makkah yang sebelumnya menjadi basis perlawanan dakwah. Dengan ditaklukkannya Makkah, maka secara *de facto* dan *de jure*, Rasulullah telah menguasai pusat jazirah Arab. Dan dari situlah kemudian dakwah ini menyebar untuk menebar dan menaburkan rahmat bagi seluruh alam. Meskipun Rasulullah tak lama setelah itu kembali ke Rahmatullah. Ketika Nabi Muhammad wafat, hampir seluruh jazirah Arab telah memeluk agama Islam.

Rasullah Meninggal pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal 11 H, di usia 63 tahun lebih 4 hari. Beliau meninggal setelah beliau sakit selama 13 sampai 14 hari setelah pulang dari Baqi'. Rasulullah dimakamkan di Madinah pada hari Rabu.

Nabi Muhammad diutus Allah bagi seluruh umat manusia. Hal itu sesuai dengan Al-Quran Surat Saba ayat 28, *“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”* Hal itu berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya. Mereka diutus oleh Allah untuk suatu kaum. Misalnya, Allah mengutus Nabi Shaleh kepada kaum Tsamud, Nabi Hud kepada kaum 'Ad, dan Nabi Musa kepada kaum Bani Israil. Meskipun demikian, terdapat persamaan antara Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi sebelumnya, yaitu sama-sama mengajarkan untuk hanya menyembah kepada Allah.

## 5. Sifat dan akhlak Rasulullah

Rasulullah memiliki sifat perawakan yang indah dan akhlak yang mulia, keidahan perawakan beliau dan kemuliaan sifat beliau, penulis jabarkan sebagai berikut:

a. Sifat Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*

Rasulullah seperti digambarkan oleh Ummu Ma'bad Al-Khuzaiyah dengan wajah yang berseri-seri, bagus perawakanya, tidak tinggi juga tidak pendek, tidak bisa dicela karena kepalanya kecil, elok dan tampan, di matanya ada warna hitam, bulu matanya yang panjang, tidak mengobrol bicara, lehernya panjang, rambutnya hitam, jika diam beliau tampak berwibawa, jika berbicara beliau tampak menarik. Menurut Jabir beliau memiliki mulut yang besar, matanya lebar dan tidak banyak tumpukan dagingnya (Imam Al-Hajjaj, 1376:258).

b. Akhlak Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*

Rasulullah memiliki akhlak yang begitu mulia sehingga membuat sahabat dan orang yang mengenalnya merasa kehilangan atas meninggalnya beliau. Rasulullah memiliki Akhlak yang lemah lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan ketika memegang kekuasaan dan sabar saat ditekan.

Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* memiliki kebenaran, patriotisme, pantang menyerah dan kekuatan yang sulit untuk diukur. Beliau adalah orang yang paling pemberani dalam mendatangi tempat- tempat yang paling sulit. Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling malu dan suka menundukan mata. (Al-Bukhari, 1387:504). Rasulullah adalah orang yang paling adil, paling jujur perkataanya dan paling besar amanatnya.

Rasulullah adalah orang yang paling *Tawadhu'* (merendahkan diri) dan paling jauh dari sifat sombong, beliau selalu mengatakan "Ya" ketika dimintai bantuan oleh siapa saja.



**BAB IV**  
**ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DALAM BUKU SIRAH NABAWIYAH**  
**KARYA SYAIKH SAFFIYUR RAHMAN AL-MUBARAKFURY**

**A. Pendidikan dalam buku Sirah Nabawiyah**

Pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Saffiyur Rahman al-Mubarakfury banyak ditunjukkan dalam bentuk diskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Saffiyur Rahman al-Mubarakfury terdapat dialog percakapan langsung dan juga deskripsi cerita. Dalam buku ini, baik dialog antar tokoh maupun deskripsi ceritanya dikuatkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an, Hadist Rasulullah, dan juga pendapat para sahabat, sehingga buku ini memiliki sumber kebenaran.

Kalimat-kalimat dalam buku *Sirah Nabawiyah* merupakan kumpulan sejarah dan ide yang dituangkan oleh pengarang. Namun, terkadang pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca dipahami berbeda. Sebab itu, kalimat-kalimat yang lebih jelas akan lebih mudah dipahami pembaca, dan pesan yang disampaikan oleh pengarang pun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita hidup Rasulullah, maka penulis dalam skripsi ini menyampaikan dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain ialah manusia itu bila mana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam bukan mendatang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahakan, semuanya itu timbul dari pada satu maksud yang tertentu dan datang dari satu perasaan yang paling tinggi yang empunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Tidak demikian binatang. Gerak gerik binatang hanya tunduk pada gharizah(instink) semata-mata, tidak disertai timbangan. Gambaran yang dituliskan leh mubarakfuri mengenai akhlak Nabi saw. berupa kehidupan yang

begitu tertata maupun aturan seolah Nabi saw. betul-betul mendapatkan pendidikan yang begitu baik mulai dari kecil, remaja, dewasa dan ketika tua.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Saffiyur Rahman al-Mubarakfury mencakup lima bentuk pendidikan akhlak yaitu: pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri, pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama, pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan lingkungan, dan pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury tersebut, penulis jabarkan sebagai berikut:

### **1. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.**

#### **a. Religius**

Relegius atau ketaatan beribadah, yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya (Zuchdi, 2013: 26). Individu yang relegius dalah individu yang melaksanakan ibadah dengan taat, dan segala perkataan dan perbuatan yang dilakukanya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter relegius adalah sebagai berikut:

Beliau tidak minum khamr, hewan yang disembelih tanpa bismillah, tidak mau menghadiri upacara untuk menyembah patung-patung, bahkan semenjak kecil beliau menghindari penyembahan yang bathil ini, sehingga tidak ada sesuatu yang beliau benci selain daripada pemyembahan terhadap patung-patungini, hampir beliau tidak sanggup menahan kesabaran tatkala mendengar sumpah yang disampaikan kepada Latta dan Uzza (Mubarakfury, 2001 :55).<sup>64</sup>

Selama bulan Ramadahan beliau berada di gua ini, tidak lupa memberikan makanan kepada setiap orang miskin yang juga datang kesana. Beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah, memikirkan

---

<sup>64</sup> Shafiyurrahman al-mubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. (Jakarta: al Kausar, 2001), hal. 55

keagungan alam di sekitarnya dan kekuatan tak terhingga di balik alam (Mubarakfury, 2001:57).<sup>65</sup>

Sekalipun sakit Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* cukup parah, tetapi beliau tetap mengimami shalat lima waktu bersama orang-orang hingga hari itu, atau tepatnya hari Kamis empat hari sebelum beliau wafat. Pada waktu magrib hari itu, beliau membaca surat Al-mursalat. (Mubarakfury, 2001:556).

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah adalah Nabi Allah, yang memiliki sifat *relegius* yang tinggi, yang selalu dijaga Allah dari dosa manusia pada umumnya. Kutipan ini juga menjelaskan begitu dekatnya Rasulullah dengan Allah SWT, taat beribadah baik ibadah wajib maupun sunnah. Beliau selalu bertawakal kepada Allah SWT, menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT, selalu mengingat Allah dalam hatinya dan selalu melawan segala bentuk kemusyrikan dan menuntun manusia dalam hal kebenaran, itu merupakan pendidikan karakter yang patut dijadikan sebagai contoh. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 21:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*”. (Q.S Al-Baqarah :21).<sup>66</sup>

## 2. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri

### a. Jujur

Jujur adalah menyatakan apadanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak jurang (Samani dan Hariyanto, 2013:51). Jujur merupakan kesesuaian antara

---

<sup>41</sup> Shafiyurrahman almubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. (Jakarta: al Kausar, 2001) hal 57

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 420

sikap yang dilakukan dan dikatakan seseorang dengan informasi dan fenomena yang terjadi. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai jujur adalah sebagai berikut:

Setelah masyarakat Quraisy berkumpul dalam jumlah besar, beliau tersenyum kemudian bersabda, “Saudara-saudaraku, jika aku memberi khabar kepada mu apa pendapat kalian jika kukabarkan bahwa di lembah ini ada pasukan kuda yang mengepung kalian, apakah kalian semua percaya padaku?” Tanpa ragu sedikitpun semuanya menjawab mantap, “Percaya!” Kemudian, Nabi Muhammad SAW. kembali bertanya, “Mengapa kalian langsung percaya tanpa terlebih dahulu membuktikannya?” Tanpa ragu-ragu orang yang hadir di sana kembali menjawab dengan mantap, “kami tidak pernah mempunyai pengalaman bersama engkau kecuali kejujuran.

Beliau juga membebaskan menantunya, Abul-Ash, tetapi dengan syarat, dia harus melepaskan Zainab, putri beliau yang menjadi istrinya. Sementara Zainab sendiri telah mengirimkan tebusan untuk suaminya. Tebusan itu berupa kalung yang telah di berikan Rasulullah kepada Zainab, melihat kalung tersebut Rasulullah menjadi trenyuh. Akhirnya Rasulullah membebaskan Abul-Ash , dan Zainab di kembalikan kepada Radulullah SAW.<sup>67</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan pendidikan karakter dalam aspek kejujuran, dimana telah dikisahkan dalam buku ini bahwa Rasulullah adalah orang yang paling jujur terhadap perkataanya, meskipun mereka semua adalah musuh beliau, namun mereka tidak pernah mendapati perkataan beliau yang tidak dapat dipercaya. Kutipan di atas juga menggambarkan sifat jujur beliau ketika sudah berjanji akan menukar Zainab dengan tawanan perang beliau yang juga menantunya Abul-Ash. Allah berfirman dalam surah Al-Anfal: 58 sebagai berikut:

وَأِمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara

<sup>67</sup> Shafiyurrahman almuarakafuri. Arrihiqul Makhtum. (Jakarta: al Kausar, 2001), hal 259

*yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat” (Q.S Al-Anfal:58).*<sup>68</sup>

#### b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan (Listiyarti, 2012:8). Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tindakan yang dilakukannya baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Manusia yang bertanggung jawab adalah mereka yang melakukan tugas dengan penuh sepuh hati, berusaha keras untuk mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan dan yakin terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

Lalu beliau menawarkan diri untk Qishah, serasa bersabda, “Barang siapa yang punggungnya pernah kupukul, maka inilah punggungku, silahkan membalasnya. Siapa yang kehormatannya pernah kulecehkan maka inilah kehormatakanku, silahkan membalasnya”. Lalu beliau turun dari mimbar untuk melaksakan shalat duhur. Selepas selesai shalat beliau kembali ke mimbar dan duduk di atasnya. Beliau mengulang lagi sabdanya seperti di atas dan juga menyampaikan yang lain. Pada saat itu ada orang yang berkata, “Sesungguhnya engkau mempunyai tanggungan tiga dirham kepadaku.” Maka beliau bersabda, “Berikan kepadanya wahai Fadhl.” (Mubarakfury, 2001:555)<sup>69</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan, bentuk tanggung jawab Rasulullah terhadap Allah dan umatnya. Dengan Allah beliau tidak ingin meninggalkan dunia dengan membawa tanggungan yang belum beliau lunasi, sebab akan ada balasan di akhirat kelak, meski kita tahu Rasulullah adalah manusia yang dijauhkan dari dosa. Tanggung jawab beliau juga terlihat bahwa

---

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur;an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal.184

<sup>69</sup> Shafiyurrahman almubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. (Jakarta: al Kausar, 2001), hal.555

beliau adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas tugasnya sebagai Nabi juga pemimpin yang memikirkan kondisi umatnya setelah beliau wafat, dan itu merupakan pendidikan karakter yang bertanggung jawab. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al Mudasir ayat :38.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٨﴾

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (Q.S Al-Mudtassir :38)<sup>70</sup>.

### c. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Zuchdi, 2013:6). Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter disiplin adalah sebagai berikut:

Tatkala Rasulullah sedang meluruskan barisan, saat itu Sawad bin Ghaziyyah sedang bergeser dari barisannya. Maka beliau memukulnya dengan anak panah agar meluruskan barisan, sambil bersabda, “Luruskanlah barisanmu wahai Saawd!”. Seusai beliau meluruskan barisan beliau mengeluarkan perintah agar pasukan tidak memulai pertempuran sebelum mendapat perintah yang terakhir dari Rasulullah. Rasulullah juga menyampaikan beberapa petunjuk khusus tentang peperangan dengan bersabda, “jika kalian merasa jumlah musuh terlalu besar, maka lepaskanlah anak panah kepada mereka. Dahuluilah mereka dalam melepaskan anak panah. Kalian tidak perlu terburu-buru

---

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 576

menghunkan pedang kalian kecuali setelah mereka dekat dengan kalian.” (Mubarakfury, 2001:240)

Kutipan cerita di atas menggambarkan sikap disiplin yang ditanamkan Rasulullah terhadap para tentaranya dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan tanpa keraguan, itu merupakan sikap pendidikan karakter yang perlu dicontoh karena sikap disiplin merupakan bentuk karakter yang dapat memudahkan seseorang dalam mencapai tujuannya. Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter yang baik, yang nantinya akan berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Seperti kegiatan sekolah diantaranya disiplin masuk sekolah, disiplin mengerjakan tugas, dan disiplin mentaati peraturan sekolah. dengan memulai dari kebiasaan kecil ini diharapkan akan tumbuh pembiasaan sikap disiplin dalam bentuk apapun. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 59

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. An-Nisa:59).*<sup>71</sup>

#### d. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan

---

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 87

tugas dengan sebaik-baiknya (Bahroni, 20014:18). Kerja keras merupakan suatu upaya yang terus dilakukan dengan semangat, tidak pernah menyerah, dalam melakukan suatu tugas sebelum tugas tersebut tercapai. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter kerja keras adalah sebagai berikut:

“Maka Rasulullah bangkit, dan setelah itu selama dua puluh lima tahun beliau pernah istirahat dan diam, tidak hidup untuk diri sendiri dan keluarga beliau. Beliau bangkit dan senantiasa bangkit untuk berdakwah kepada Allah, memanggul beban berat di pundaknya, tidak mengeluh dalam melaksanakan beban sangat besar di muka bumi ini, memikul beban kehidupan semua manusia, beban akidah, perjuangan dan jihad, di berbagai medan.” (Mubarakfury, 1997:67).

Melihat perkembangan yang cukup rawan dan tidak terduga-duga ini, maka Rasulullah mengadakan majelis permusyawaratan militer. Dalam majelis ini beliau mengisyaratkan posisi mereka yang dipertaruhkan secara mati-matian dan membuka kesempatan kepada setiap anggota pasukan dan para komandanya untuk mengemukakan pendapatnya, karena pada saat itu beberapa pasukan telah kendor semangatnya. Kemudian Al-Miqdad berdiri seraya berkata: “Wahai Rasulullah majulah terus seperti diperlihatkan Allah kepada engkau. Kami akan bersama Engkau. Demi Allah kami tidak akan berkata kepada Engkau sebagaimana Bani Israel yang berkata kepada Musa” pergi sendiri Engkau bersama Rab mu, tetapi pergilah Engkau bersama Rab-Mu lalu berpeganglah kalian berdua, dan sesungguhnya kami akan berperang bersama kalian berdua”. (Mubarakfury, 2001:232).<sup>72</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah senantiasa bekerja keras dalam mengemban amanatnya sebagai Rasul Allah. Beliau tidak pernah pantang menyerah dalam menyebarkan dakwah Allah ke jazirah Arab. Beliau juga bekerja keras dalam menyusun strategi peperangan, selalu memusyawarahkan segala strateginya bersama kaumnya. Dalam kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana Rasulullah bersama kaumnya bekerja keras dalam melawan orang-orang Quraisy meski kehidupan mereka di ambang kematian.

Kerja keras merupakan sebuah karakter yang mampu mengubah suatu keadaan seseorang, bahkan dalam keadaan tersulitpun. Seperti halnya kisah Rasulullah beserta kaumnya yang senantiasa bekerja keras, sehingga mereka

---

<sup>72</sup> Shafiyurrahman al-mubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. (Jakarta: al Kausar, 2001), hal.232

mampu mendapatkan kemenangan dalam setiap peperangan. Allah berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 39 :39 :

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلْتُ فَاَسُوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui" (Q.S Az Zumar :39).<sup>73</sup>

#### e. Kreatif

Kreatif adalah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, ingin terus berubah, dan dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru (Samani dan Hariyanto, 2013:51).

Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide seseorang terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru yang lebih menarik dan baik. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang pendidikan akhlak kreatif adalah sebagai berikut:

Disana Rasulullah membagi tugas pasukanya dan membariskan mereka sebagai persiapan untuk menghadapi pertempuran. Beliau menunjuk satu detasemen yang terdiri dari pemanah ulung. Komandan detasemen ini diserahkan kepada Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man al Anshari Al Ausi. Lalu beliau bersabda kepada pemimpin mereka: " Lindungilah kami dengan anak panah, agar musuh tidak menyerang kami dari arah belakang, tetaplah di tempatmu, entah kita di atas angin ataupun terdesak, agar kita tidak diserang dari arahmu. Dengan penempatan detasemen di atas bukit disertai perintah militer yang keras, maka beliau sudah menyumbat satu celah yang memungkinkan bagi kavaleri Quraisy untuk menyusup ke barisan orang-orang muslim dari arah belakang dan mengacaunya." Pasukan Muslim di sayap kanan dikomandani Al-Mundzir bin Amr, di sayap kiri dikomandani Az-Zubair bin Al-Awwam, dan masih didukung oleh satuan pasukan khusus yang dikomandani oleh Al-Miqdad bin Al-Aswad. Az-Zubair bertugas menghadang laju kavaleri (pasukan penunggang kuda) Quraisy yang dipimpin Khalid bin Al-Walid. Di barisan terdepan ada sejumlah

---

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 462

orang yang pemberani, tokoh-tokoh yang dikenal gagah perkasa dan hebat sepak terjangnya, yang kemampuannya dapat disamakan dengan beribu-ribu orang, pengaturan ini merupakan strategi yang sangat bijaksana dan sekaligus amat detail, yang menggambarkan kecerdikan Rasulullah sebagai komandan perang”. (Mubarakfury, 2001:287).<sup>74</sup>

Kutipan di atas menggambarkan Rasulullah yang sangat kreatif dalam mengatur strategi perang, dengan cara membagi tugas pasukan dan penempatan pasukan yang tepat dan mampu membaca kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam peperangan. Dengan cara menepatkan datasen di atas bukit ini di mungkinkan untuk menghadang apabila pihak quraisy datang dari arah belakang dan mengacaukan orang muslimin. Kreatif merupakan cara perfikir dan cara melakukan suatu ide dengan memanfaatkan peluang sehingga mampu menciptakan hasil yang maksimal. Allah berfirman dalam Q.SAr-Rad:11

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S Ar-Rad:11).<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Shafiyurrahman al-mubarakafuri. Arrihiqul Makhtum. (Jakarta: al Kausar, 2001) hal. 287

<sup>75</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 250

#### f. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Listiyarti, 2012:6). Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri-sendiri masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter mandiri adalah sebagai berikut:

Tatkala awal masa remaja, Rasulullah tidak mempunyai pekerjaan tetap. Hanya saja beberapa menyatakan bahwa beliau biasa menggembala kambing di kalangan Bani Sa'ad dan juga di Makkah dengan imbalan uang beberapa dinar.” (Mubarakfury, 2001:52).<sup>76</sup>

Perang Abwa atau Waddan terjadi pada bulan shafar 2H, atau pada bulan Agustus 623 M. Rasulullah Alaihi Wa Sallam pergi sendiri, setelah mengangkat Sa'ad bin Ubadah sebagai wakil beliau di Madinah. Beliau keluar dengan tujuh puluh orang Muhajirin saja, dengan satu tujuan, menghadang kafilah dagang Quraisy.” (Mubarakfury, 2001:220).<sup>77</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan Rasulullah yang memiliki sikap mandiri, bahwa beliau meskipun hidup bersama paman beliau namun beliau juga mencari uang untuk hidupnya. Ini berarti menunjukkan bahwa beliau tidak ingin mengantungkan hidupnya kepada orang lain. Cerita di atas juga menggambarkan bahwa Rasulullah juga mandiri dalam mengemban tugasnya sebagai Nabi. beliau tidak hanya sebagai komando perang namun juga maju untuk ikut berperang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Mukminun 62 tentang perilaku mandiri :

---

<sup>76</sup> Shafiyurrahman almubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. (Jakarta: al Kausar, 2001), hal 52

<sup>77</sup> *Loc.cit*, hal. 220

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya” (Q.S Al-Mukminun: 62).<sup>78</sup>

#### g. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Zakiah dan Rusdiana, 2014:112).

Keingintahuan akan sesuatu menyebabkan seseorang mendekati, mengamati, ataupun mempelajari suatu benda ataupun suatu hal lainnya. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

Dari sana beliau melakukan kegiatan mata-mata sendiri bersama Abu Bakar. Tatkala beliau sedang berputar-putar di sekitar pasukan Makkah , tiba-tiba beliau berpapasan dengan seorang Arab yang sudah tua. Beliau bertanya padanya tentang pasukan Quraisy dan Muhammad, beliau bertanya tentang keduanya untuk penyamaran. (Mubarakfury, 2001:234).<sup>79</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan rasa keingintahuan Rasulullah terhadap gerak-gerik musuh, hingga beliau melakukan penyamaran hal ini dilakukan beliau untuk mencari informasi lebih mendalam tentang perjalanan musuh, sehingga Rasulullah beserta kaumnya dapat mengetahui titik kelemahan lawan. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Imron :190 tentang perilaku rasa ingin tahu.

---

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 346

<sup>79</sup> Shafiyurrahman al-mubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. (Jakarta: al Kausar, 2001) hal.234

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*” (Q.S Al-Imron: 190).<sup>80</sup>

#### h. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Listiyarti, 2012:7). Belajar merupakan suatu media belajar yang sangat efektif di dalam pendidikan. Dengan banyak membaca maka wawasan seseorang semakin luas. Membaca tidak harus dengan buku atau suatu yang bertulis. Membaca dapat pula dilakukan dengan membaca Kitab dan media masa. Pada dasarnya membaca adalah sikap untuk menambah, menggali dan mengembangkan suatu informasi. Membaca juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti halnya saat membaca kitab Al-Qur’an. Kutipan cerita yang menggambarkan pendidikan karakter gemar membaca adalah sebagai berikut:

Beliau melaksanakan semua tugas ini dengan semangat yang tidak pernah mengendor dan penuh kesabaran. Pada malam harinya beliau bangun untuk beribadah kepada Allah SWT, membaca Al-Qur’an dan tunduk kepada Allah seperti yang di perintahkan-Nya (Mubarakfury, 2001:542)<sup>81</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah yang gemar membaca Al-Qur’an sebagai kitab yang diturunkan kepada beliau. Beliau membaca Al-Qur’an setiap hari dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman beliau. Karakter Rasulullah ini merupakan salah satu karakter yang baik untuk menambah ketaqwaan individu terhadap Allah juga untuk menggali

---

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 75

<sup>81</sup> Shafiyurrahman al-mubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. (Jakarta: al Kausar, 2001), hal. 542

pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *Bacalah! dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara Al-qal, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq: 1-5)*<sup>82</sup>.

### 3. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama.

#### a. Menghargai Prestasi

Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:113). Menghargai prestasi merupakan nilai karakter yang ditunjukkan dengan cara memberikan kesempatan pada seseorang untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi yang dimilikinya, serta memberikan pujian apabila tugas yang dilaksanakan memberikan hasil yang baik. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

Seketika itu pula beliau mempersiapkan pasukan yang terdiri dari seratus prajurit berkendara, yang dipimpin Zaid bin Haritsah. Zaid mempercepat perjalanannya agar dapat memapasi kafilah secara tiba-tiba. Zaid beserta pasukanya menetap di Qardah dan dapat menguasai kafilah dagang Quraisy. Shawan sama sekali tidak mampu mempertahankan kafilah dagangnya. Tidak ada pilihan lain baginya dan rombongannya kecuali melarikan diri. Orang-orang muslim bisa membawa harta rampasan perang yang jumlahnya sangat banyak, terdiri dari pundi-pundi emas dan perak, yang nilainya mencapai seratus ribu. Rasulullah membagi harta rampasan tersebut kepada semua

---

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 597

pasukan, setelah mengambil seperlimanya. (Mubarakkfury, 2001:278).<sup>83</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan perilaku Rasulullah yang menghargai kecerdikan pasukanya dalam mengalahkan lawannya dengan memberikan seluruh pasukanya harta rampasan yang di dapat mereka. Itulah karakter Rasulullah yang senantiasa dapat dijadikan teladan kehidupan manusia, sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Imron ayat 148,

فَاتَّهَمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “*Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan*” (Q.S Al-Imran: 148)<sup>84</sup>.

#### b. Demokratis

Demokrasi adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama (Dede Rosada, 2007:5). Namun secara lebih luas yang berhubungan dengan nilai karakter, demokrasi diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Bahroni, 2014:18). Demokrasi merupakan sistem tananan suatu negara yang memberikan kebebasan atas hak-hak rakyatnya dengan adil, dan meberikan kebebasan rakyat untuk berpendapat serta menerima, dan menjalankan pendapat rakyatnya. Kutipan cerita yang menggambarkan akhlak yang demokratis adalah sebagai berikut:

Dia berkata, “Wahai Rasulullah, menurutku tidak tepat jika kita berhenti di sini. Pindahkan orang-orang ke tempat yang lebih dekat lagi dengan mata air daripada mereka (orang-orang musyrik Makkah). Kita berhenti di tempat itu dan kita timbun kolam-kolam di belakang mereka, lalu kita buat kolam yang berisi air hingga penuh. Setelah itu kita berperang menghadapi mereka. Kita bisa minum dan mereka tidak

---

<sup>83</sup> Shafiyurrahman almubarakafuri. Arrihiqul Makhtum. (Jakarta: al Kausar, 2001) hal 278

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur;an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 68

bisa.” Beliau bersabda, “engkau telah menyampaikan pendapat yang jitu.” Tatkala orang-orang muslim sudah berhenti di tempat yang dekat dengan mata air, maka Sa’ad bin Mu’adz mengusulkan kepada Rasulullah, bagaimana jika orang-orang muslim membuat tempat khusus bagi beliau untuk memberikan komando, sekaligus sebagaiantisipasi adanya serangan mendadak. Dia berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami membuat sebuah tenda bagi engkau dan kami siapkan kendaraan di sisi Engkau, kemudian biarkan kami menghadapi musuh? jika Allah memberikan kemenangan kepada kita atau musuh, maka memang itulah yang kami sukai. Tetapi jika hasilnya lain, maka Engkau bisa langsung duduk di atas kendaraan, lalu bisa menyusul orang-orang di belakang kami.” Maka Rasulullah memohon dan mendoakan ampunan bagi Sa’adz, lalu orang-orang muslim mendirikan tenda. (Mubarakfury, 2001:236).<sup>85</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah memiliki karakter demokratis. Beliau selalu memusyawarahkan segala keputusan yang berhubungan dengan keamanan dan ketentraman umatnya. Kepemimpinan Beliau berpaham demokrasi, yaitu keputusan di serahkan kepada rakyatnya, dan digunakan oleh rakyatnya serta digunakan untuk kepentingan rakyatnya. Karakter ini merupakan karakter yang mendidik seseorang untuk dapat menerima orang lain, berfikir terbuka dan juga untuk mengendalikan ego seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syuara ayat 38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka (Q.S Asy-Suara :38).*<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Shafiyurrahman al-mubarakafuri. Arrihiqul Makhtum. (Jakarta: al Kausar, 2001), hal. 236

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 368

### c. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Listiyarti, 2012:7). Peduli sosial merupakan sikap yang timbul dari dalam hati untuk memberikan bantuan dengan ikhlas kepada orang lain. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

Akhirnya mereka menyerah kepada keputusan Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* untuk berbuat apapun terhadap diri mereka, harta, para wanita, dan keluarga mereka. Beliau memerintahkan untuk menghabisi mereka, dan pasukan Muslimin siap melaksanakannya. Tiba-tiba Abdullah bib Ubay bin Salul bangkit memerankan sifat kemunafikannya. Dia mendesak agar beliau memaafkan orang-orang Yahudi itu, seraya berkata, “Hai Muhammad, berbuat baiklah kepada teman-temanku.” Karena memang dulu Bani Qainuqa’ merupakan sekutu Kharaj. Karena beliau diam saja, Ubay mendesak lagi. Lalu dia memasukan ranganya ke saku besi beliau. “Lepaskanlah!” sabda beliau dengan muka merah padam karena marah, beliau bersabda lagi, “celaka kau, lepaskanlah!” tetapi tokoh munafik ini tetap mendesak beliau sambil berkata, “Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu hingga Engkau mau berbuat baik kepada teman-temanku, dengan mengenakan empat ratus orang tanpa menghalangiku untuk berperang dengan berbagai kaum. Tetapi apakah justru engkau akan membantai mereka hanya dalam satu saat? Demi Allah, aku khawatir akan timbul bencana di kemudian hari.” Akhirnya Rasulullah mau memperhatikan apa yang dikatakan orang munafik ini, yang memperlihatkan keIslaman hanya semenjak sebulan sebelumnya, karena desaknya itu beliau mau bermurah hati kepada mereka. (Mubarakfury, 1997:271).

Jika beliau mendatangi suatu kaum pada malam hari, maka beliau tidak menyerbu mereka hingga keesokan harinya. Beliau melarang keras melakukan pembakaran, membunuh anak-anak, membunuh wanita dan menghajarnya, serta melarang merampas. (Mubarakfury, 2001:525).<sup>87</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah yang memiliki sikap peduli sosial terhadap sesama. Rasulullah selalu memaafkan setiap orang yang telah berbuat dzalim baik terhadap beliau dan kaumnya. Beliau juga melawan orang-orang musyrik dengan mempertimbangkan

---

<sup>87</sup> Shafiyurrahman al-mubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. (Jakarta: al Kausar, 2001), hal. 525

keselamatan mereka dengan tidak menyerang ketika malam hari. Ini merupakan karakter beliau yang harus dimiliki oleh generasi muda. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Imron ayat 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S Al-Imron: 110)*<sup>88</sup>.

#### d. Bersahabat

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Listiyarti, 2012:7). Dengan menjalin hubungan dengan orang lain maka individu akan lebih mudah untuk menemukan jati dirinya sendiri. Bersahabat merupakan salah bentuk tolong menolong yang dianjurkan dalam Islam. Kutipan cerita yang menggambarkan pendidikan akhlak bersahabat adalah sebagai berikut:

Rasulullah juga mengambil tindakan yang sangat monumental dalam sejarah, yaitu usaha untuk mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ibnul-Qayyim mengatakan, “kemudian Rasulullah mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan Rumah Anas bin Malik”. (Mubarakfury, 2001:207).<sup>89</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah yang suka menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain. Beliau suka sekali

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 64

<sup>89</sup> Shafiyurrahman al-mubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. (Jakarta: al Kausar, 2001), hal. 207

mempersaudaran hubungan yang sebelumnya tidak baik. Ini merupakan cara beliau untuk menguatkan agama Islam. Dengan meneladani karakter Rasulullah ini, selain dapat mendapatkan kemudahan ketika seseorang memiliki masalah dan memerlukan bantuan, dengan bersahabat ini pula generasi Islam akan semakin kuat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”(Q.S Hujarat :10).<sup>90</sup>

#### **4. Pendidikan akhlak dalam Hubungannya dengan Lingkungan.**

Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan terdapat dua karakter yaitu: peduli lingkungan dan toleransi. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

##### **a. Peduli Lingkungan**

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam yang sudah terjadi (Listiyarti, 2012:7). Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sebagai berikut:

Selanjutnya Rasulullah bangkit bersama Muhajirin dan Anshar hingga masuk masjid, beliau menghampiri hajar Aswad, menciumnya, berthawaf di sekeliling Ka’bah, sambil memegang busur. Sementara di sekitar Ka’bah waktu itu terdapat tigaratus enam puluh berhala. Beliau cukup menunjuk dengan busurnya ke arah berhala-berhala itu sambil mengucapkan ayat, Al-Isra ayat 18. (Mubarakfury,2001:474).<sup>91</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah yang peduli lingkungan. Rasulullah menjaga lingkungan dengan merobohkan segala bentuk

---

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur;an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005),hal. 516

<sup>91</sup> Shafiyurrahman al-mubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*.( Jakarta: al Kausar, 2001) hal. 474

berhala yang ada di sekitar Makkah dan Madinah. Selain bertujuan untuk menghapus segala bentuk *Ta'lit*, ini juga merupakan bentuk Rasulullah menjaga keindahan lingkungan di sekitar Makkah dan Madinah. Menjaga lingkungan merupakan sebuah kewajiban bagi manusia di bumi, dengan menjaga lingkungan hidup akan terbina kehidupan yang seimbang antara manusia dan lingkungannya. Selain itu, pentingnya peduli lingkungan juga tercantum dalam firman Allah surah Al-Isyra' ayat 18 :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ  
يَصَلِّيَهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾

Artinya: *Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.* (Q.S Al-Isra' :18).<sup>92</sup>

#### b. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghadapi perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Listiyarti, 2012:6). Kutipan cerita di atas yang menggambarkan pendidikan karakter toleransi adalah sebagai berikut:

Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah dan berhasil mengencangkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang muslim, maka beliau perlu mengatur hubungan dengan selain non muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam satu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa. Beliau menawarkan perjanjian kepada mereka, yang intinya memberikan kebebasan menjalankan agama dan memutar kekayaan, tidak boleh saling menyerang dan memusuhi. Perjanjian ini sendiri dikukuhkan setelah pengukuhan perjanjian di kalangan Orang-orang Muslim. Inilah butir-butir perjanjian tersebut: (1) orang-orang Yahudi Bani Auf adalah

---

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 284

satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani Auf. (Mubarakfury, 2001:213).<sup>93</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah yang memiliki toleransi yang tinggi. Meskipun beliau berdakwah untuk mengajak kepada Islam, namun beliau tidak pernah memaksa mereka untuk memeluk Islam. Beliau lalu menawarkan perjanjian damai dengan orang Yahudi dengan meletakkan dasar toleransi sebagai dasar utamanya. Ini merupakan teladan yang baik bagi generasi muda untuk saling menghargai keberagaman agama, sehingga akan memupuk rasa persatuan yang tinggi. Allah berfirman dalam surah Al-Kafiruun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: *"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"* (Q.S Al-Kafiruun :6)

## 5. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Kebangsaan

Terdapat tiga nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan, yaitu: semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

### a. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Listiyarti, 2012:7).

Kutipan cerita di atas yang menggambarkan pendidikan karakter semangat kebangsaan adalah sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> Shafiyurrahman almubarakafuri. Arrihiqul Makhtum. Jakarta: al Kausar, 2001, hal.

Sedangkan Hamzah bin Abdul-Muttalib bertempur bagaikan singa yang sedang mengamuk. Dia menyusup ke tengah barisan pasukan musyrikin tanpa mengenal rasa takut, tanpa ada tandingannya. Sehingga orang-orang yang gagah berani dari pihak musuhpun dibuatnya seperti daun-daun kering yang berterbangan dihembuskan angin. Terlebih lagi andilnya yang nyata dalam menghabisi para pembawa bendera musuh. Dia terus menerjang dan mengejar tokoh-tokoh musuh, hingga akhirnya dia terbunuh di barisan paling depan (Mubarakfury, 2001:293).

Rasulullah memiliki kebenaran, patriotisme, dan kekuatan yang sulit diukur dan tidak terlalu sulit untuk diketahui di mana keberadaannya. Beliau adalah orang yang paling pemberani mendatangi tempat-tempat paling sulit. Berapa banyak para pemberani dan patriot yang justru lari dari hadapan beliau. Beliau adalah orang yang tegar dan tidak bisa diusik, terus maju dan tidak mundur serta tidak gentar. Siapapun orang yang pemberani tentu akan lari menghindar dari hadapan beliau, Ali berkata, “jika kami sedang dikepung ketakutan dan bahaya, maka kami berlindung kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam, tak seorangpun yang lebih dekat jaraknya dengan musuh selain beliau” (Mubarakfury, 2001:576).<sup>94</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah dan Hamzah bin Abdul-Muttalib yang memiliki semangat kebangsaan tinggi. Hamzah selalu memiliki semangat yang tinggi ketika dia perang untuk menumbangkan orang-orang kafir. Dia tidak takut mati dalam menghadapi setiap perlawanan yang datang. Begitu pula Rasulullah, beliau adalah sosok manusia yang memiliki semangat kebangsaan bagi Islam. Beliau tidak pernah mundur karena takut akan kewenangan manusia. kedua sikap di atas merupakan teladan yang tepat bagi generasi muda saat ini, yang kurang memiliki semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan merupakan salah satu sifat seseorang yang harus dipertaruhkan dalam mencintai suatu negara. Sebagaimana firman Allah dalam suurah Al-Baqarah ayat 126 :

---

<sup>94</sup> Shafiyurrahman al-mubarakafuri. *Arrihiqul Makhtum*. Jakarta: al Kausar, 2001, hal 576

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (Q.S Al-Baqarah :126).*<sup>95</sup>

#### b. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa (Listiyarti, 2012:7). Kutipan cerita di atas yang menggambarkan pendidikan karakter cinta tanah air adalah sebagai berikut:

Rasulullah berbelok ke arah kanan sambil berseru, “Kemarilah wahai semua orang. Aku adalah Rasul Allah. Aku adalah Muhammad bin Abdullah”. Namun mereka tidak peduli lagi, yang ada di benak mereka hanyalah keinginan untuk lari dan menyelamatkan diri. Sehingga yang menyisa di tempat beliau hanya beberapa orang dari Muhajirin dan sanak keluarga beliau. Pada saat itulah tampak betapa hebat keberanian Rasulullah yang tiada tandingannya. Beliau siap-siap memacu baqhalnya ke arah orang-orang kafir sambil berkata, “Akulah sang Nabi, dan itu bukan dusta. Akulah keturunan Abdul Muthalib”. (Mubaakfury, 1997:490).

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter cinta tanah air yang dimiliki Rasulullah. Dalam cerita di atas menunjukkan bahwa Rasulullah tidak berlari ketika musuh lengah dalam melawan beliau, beliau justru memancing

---

<sup>95</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 19

mereka untuk datang melawan Rasulullah. Hal ini menunjukkan kecintaan Rasulullah terhadap kaumnya dan Madinah yang menjadi tempat tinggal beliau saat itu. Cinta tanah air merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan bagi peserta didik sebagai generasi muda, hal ini bertujuan agar generasi muda memiliki kecintaan terhadap negeri ini, sehingga negeri ini dapat berkembang lebih baik lagi. Sebagaimana firman Allah dalam surah saba ayat 18 :

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَىٰ ظَهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ  
سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan amal.* (Q.S Saba :18).<sup>96</sup>

### c. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), serta negara (Listiyarti, 2012:7).

Ibnu Abul Huqaiq mengirim utusan untuk menyampaikan pesannya, “Aku kan turun berunding denganmu.” Beliau menjawab, “Bisa”. Maka Ibnu Abul Huqaiq turun dari benteng dan menawarkan suatu perundingan, agar orang-orang Yahudi yang ada di dalam benteng tidak dibunuh, anak-anak tidak ditawan, mereka siap meninggalkan Khaibar dengan segenap keluarga, menyerahkan semua harta kekayaan Khaibar, tanah, emas, perak, kuda, dan himar, baju perang, kecuali pakaian-pakaian yang dikenakan. Rasulullah bersabda, “Aku juga membebaskan kalian dari perlindungan Allah dan Rasul-Nya apabila kalian menyembunyikan sesuatu dariku.” Mereka menyetujui perundingan ini dengan mengukuhkannya. Dengan begitu, selesai sudah penyerahan

---

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur;an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 430

semua benteng kepada orang-orang Muslim sehingga selesai pula penaklukan Khaibar”. (Mubarakfury, 1997:436).

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter cinta damai yang dimiliki Rasulullah. Beliau tidak senang bila melihat bentuk kekerasan sewenang-wenang terjadi di antara kaumnya, sehingga beliau senantiasa mendamaikan mereka dengan melakukan perjanjian. Rasulullah juga kerap melakukan barter dengan mereka untuk menghindari timbulnya kekerasan di antara mereka. Cinta damai merupakan karakter yang mampu mengukuhkan setiap bangsa. Generasi bangsa yang memiliki jiwa cinta damai mereka kan menolak setiap bentuk jalan kekerasan apabila terjadi perdebatan yang berujung pada kejahatan bentuk lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Hujarat ayat 9 :

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S Hujarat :9).<sup>97</sup>

Pada dasarnya pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan, saat ini pendidikan Islam Indonesia dihadapkan dengan kehidupan yang terus menerus berkembang sesuai perkembangan zaman. Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap terbentuknya karakter seseorang.

---

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 516

Dalam konteks pendidikan lingkungan sekolah menjadi pusat sarana dan prasarana berkembangnya karakter seseorang. Lingkungan sekolah yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai, dan tenaga pengajar yang mumpuni belum tentu mampu mengantarkan peserta didik dengan karakter yang baik. Selama ini pendidikan karakter sudah terangkum dalam materi pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter begitu kurang ditanamkan dalam materi pelajaran lainnya. Bahkan dalam Pendidikan Islam tidak sedikit guru yang hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tanpa di landasi ilmu prakteknya.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melihat tujuan pendidikan Islam yang sudah mampu merangkum nilai intelektual maupun nilai praktiknya, seharusnya pendidikan Agama Islam sudah mampu menanamkan nilai pendidikan karakter saat ini.

Dalam konteks pembangunan pendidikan Agama Islam berperilaku beriman kepada Allah SWT, dan melaksanakan ibadah tepat waktu, merupakan salah satu pendidikan karakter yang di tanamkan melalui pendidikan Agama Islam. karakter religius ini merupakan karakter yang harus ditanamkan lebih utama. Dengan melatih peserta didik memiliki sifat religius maka akan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lainnya.

Melihat gambaran karakter generasi muda bangsa Indonesia saat ini, penulis menelaah secara mendalam terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman. Buku ini berisikan nilai-nilai pendidikan karakter seorang diri Rasul yang sangat mulia juga indah untuk dijadikan teladan. Melihat kondisi karakter bangsa ini yang jauh dari kata karakter yang baik. Sedangkan kita mengetahui bahwa Rasulullah

memiliki karakter yang kuat, dan karakter beliau sangat ideal untuk membentuk karakter generasi muda Indonesia. Untuk itu penulis berharap Pendidikan karakter di Indonesia yang didasarkan pada 9 pilar karakter dasar yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur, (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan pembahasan terhadap buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman dengan kajian berupa pendidikan akhlak, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan akhlak yang penulis temukan dalam Buku Sirah Nabawiyah meliputi: pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa yang meliputi akhlak relegius. pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Dari kedelapan pendidikan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri ada dua akhlak yang berbeda dari pendidikan Islam di Indonesia. pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama meliputi; menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial dan bersahabat. Pendidikan akhlak yang berhubungan dengan lingkungan meliputi; peduli lingkungan dan toleransi, kedua nilai ini sudah memiliki kesesuaian dengan nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia. Dan pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi; semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai.

Sedangkan pendidikan akhlak dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury mengacu pada sifat Rasulullah SAW yaitu: *Amanah, sidiq, fatonah, dan Tabligh*.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter Rasulullah dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman Al-Mubarakfury, ada beberapa saran yang penulis sampaikan antara lain:

##### **1. Bagi Orang Tua**

Hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai karakter anak sejak dini dan lebih sering mengawasi putra-putri mereka.

Jadikanlah keluarga sebagai tempat berkembangnya karakter dan akhlak anak. Anak mengenal pendidikan untuk pertama kalinya melalui keluarga, maka dengan menanamkan nilai-nilai keIslamana dan karakter yang baik anak akan terbekali dengan pondasai karater yang baik.

## 2. Bagi Pendidik

Media pendidikan bagi anak adalah di sekolah, maka di sekolah inilah karakter anak akan berkembang. Berhubungan dengan perkembangan karakter anak maka di sekolah karakter anak tergolong dalam ranah kurikulum. Berkaitan dengan kurikulum maka penulis memberi saran agar meskipun kurikulum terbentuk secara nasional, guru hendaknya tetap menanamkan nilai kurikulum yang disandarkan pada satu kiblat, yaitu karakter Rasulullah SAW. Selain itu karakter juga hendaknya benar-benar ditanamakan pada peserta didik, jangan hanya menjadi indikator pencapaian dalam suatu mata pelajaran. Jika hal ini terjadi maka yang terbentuk adalah generasi pengikut, mereka hanya akan mengikuti tren yang sedang berkembang saja tanpa mampu memiliki karakter yang khas dalam dirinya. terlebih pendidikan Islam, seharusnya guru agama Islam lebih menekankan pada pembentukan karakter dengan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat, infaq, berbuat baik terhadap sesama dan mencegah perbuatan buruk terhadap siapapun serta menjadi teladan yang baik bagi pesera didiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ammar. Abu. *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*. Sukoharjo: Granada Mediatama, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*. Sukoharjo: Granada Mediatama, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasauf dan Karkter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Akhlak Tasauf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Afifudin, dkk. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Marimba, D. ahmad, *.Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ashraf, Ali. dkk. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University Press, 1979.
- Azra, yumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Bahreis, Husein. *Ajaran-Ajaran Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1981.
- koesmeini, Inas Nuur, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab ar-Rahīq al-Makhtūm Karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri* (Sikripi Strata Satu Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015).
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2000.
- Yunus, Yunus. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1961.

- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Haekal, Muhammad Husaen. *Sirat Hayati Muhammad*. Mesir: Dar al Ma'arif, 1935.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasau*. Bandung: Setia Pustaka, 2010.
- Shafiyurrahman almubarakafuri. Arrihiqul Makhtum. Jakarta: al Kausar, 2001.
- Siti Qamariyah, *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyur Rahman al Mubarakfuri*, (Sikripsi Program Strata Satu Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003.
- Wan, Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Naik, Zakir dkk. *Mereka Bertanya, Islam Menjawab*. Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2013.